

**FAKTOR PENYEBAB SISWA KELAS VIII ENGGAN
BERKONSULTASI DENGAN GURU PEMBIMBING
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI
(SMP N) 23 PEKANBARU**



Oleh

MARNI YULIS

NIM. 10713000124

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1432H/2011M**

**FAKTOR PENYEBAB SISWA KELAS VIII ENGGAN
BERKONSULTASI DENGAN GURU PEMBIMBING
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI
(SMP N) 23 PEKANBARU**

Skripsi

Diajukan untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan Islam

(S.Pd.I.)



Oleh

MARNI YULIS

NIM. 10713000124

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1432H/2011M**

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul *Faktor Penyebab Siswa Kelas VIII Enggan Berkonsultasi dengan Guru Pembimbing di Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Pekanbaru*, yang ditulis oleh Marni Yulis NIM. 10713000124 dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 5 Rajab 1432H
7 Juni 2011 M

Menyetujui

Ketua Jurusan
Kependidikan Islam

Pembimbing

Drs. M. Hanafi, M.Ag.

Drs. Tohirin, M.Pd.

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Faktor Penyebab Siswa Kelas VIII Enggan Berkonsultasi dengan Guru Pembimbing di Sekolah Menengah Negeri 23 Pekanbaru*, yang ditulis oleh Marni Yulis NIM 10713000124 telah diajukan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tanggal 6 Sya'ban 1432 H/8 Juli 2011 M. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada jurusan kependidikan Islam konsentrasi bimbingan dan konseling.

Pekanbaru, 6 Sya'ban 1432 H

8 Juli 2011 M

Mengesahkan
Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

Drs. Hartono, M.Pd.

Drs. M. Hanafi, M.Ag.

Penguji I

Penguji II

Dr. Zamsiswaya, M.Ag.

Nunu Mahnun, M.Pd.

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Hj. Helmiati, M.Ag.

NIP. 19700222 199703 2001

PENGHARGAAN

Bismillahirrohmanirrohim
Assalamu'alaikum warohmatullaahi wa barokatuh

Alhamdulillahirobbil alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya kepada penulis sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam tidak lupa penulis kirimkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyadari sepenuhnya akan kekurangan-kekurangan dan keterbatasan yang penulis miliki, namun berkat bantuan, bimbingan petunjuk dari berbagai pihak skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada Ayahanda Samsudin dan Ibunda Asna yang penuh kasih sayang dan pengertian dan mengorbankan materi maupun moril demi terselesainya skripsi ini, selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini:

1. Bapak Rektor UIN SUSKA RIAU Prof. Dr. H. M. Nazir yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam mengikuti perkuliahan di Universitas ini.
2. Ibu Dr. Hj. Helmiati, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru beserta Pembantu Dekan I,II, dan III.

3. Bapak Drs. M. Hanafi, M.Ag dan Ibu Zaitun, M.Ag selaku ketua dan sekretaris jurusan Kependidikan Islam beserta stafnya yang memberikan kemudahan dalam berurusan kepada penulis.
4. Bapak Ibu Dosen yang telah mentranfer ilmunya kepada penulis dalam menjalankan tugas dari awal sampai terwujudnya penelitian ini.
5. Bapak Drs. Tohirin, M.Pd sebagai pembimbing penulis dalam penelitian ini dengan tulus dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pemikiran kepada penulis dalam menjalankan tugas dari awal sampai terwujudnya penelitian ini.
6. Kepada kepala sekolah, guru pembimbing dan siswa serta seluruh staf tata usaha SMP Negeri 23 Pekanbaru yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan data.
7. Kepada karyawan dan karyawan perpustakaan UIN SUSKA RIAU yang telah melayani penulis dalam meminjamkan buku yang telah ada di perpustakaan.
8. Buat yang tercinta Ayahanda dan Ibunda, Adek beserta saudara yang telah memberikan dukungan kepada penulis baik yang berupa dukungan moril, materil dan do'a kepada penulis, akhirnya dengan harapan dari semuanya penulis dapata menyelesaikan pendidikan sarjan di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pekanbaru.
9. Buat seseorang yang telah memberikan semangat, perhatian dan motifasi kepada penulis sampai skripsi ini selesai.
10. Buat sahabat-sahabat penulis Tika, Prita, Oni, Yusro, Wati, Ida, Nita, Putri, Mici, Ji'el, Duwi, Susi, Rika, Yati, Mila, Yuli z, Lona, Yazid, Habibi, Budi,

Yudi, Ari, Abang Akmal, Abang Darusman, Elmi, Nela dan semua sahabat-sahabat penulis yang lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari akan keterbatasan kemampuan penulis dalam penyelesaian skripsi ini, oleh karena itu tentulah terdapat kekurangan dan keganjilan serta memerlukan kritikan-kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu semoga menjadi amal soleh dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua Amin.

Semoga Allah SWT membalas jasa baik mereka dengan imbalan pahala berlipat ganda Amin amin ya robbal alamin.

Pekanbaru, 19 Juli 2011

MARNI YULIS
Nim 10713000124

PERSEMBAHAN

Kian hari makin banyak kerut di wajahnya.....

Kian tua makin kian uzur ibu-bapak kita....

Kian hari makin banyak uban di rambutnya....

Kian renta kian lemah tenaganya.....

Ayah

Tidak terhitung tetesan peluh Mu dalam membesarkan dan mendidik Ku

Terima kasih Ayah atas segala peluhmu dan pengorbanan Mu dalam membesarkan Ku

Terima kasih Ayah selalu menyayangi dan mendidik Ku dengan penuh kasih sayang serta selalu memberi ku nasehat dalam tindakan yang salah

Ayah yang selalu memberikan dan menyediakan segalanya demi kebahagiaan dan pendidikan Ku

Ayah

Begitu besarnya pengorbanan Mu untuk Ku

Semua pengorbanan mu tidak dapat terbalaskan oleh apapun

Aku sebagai anak mu hanya bisa mewujudkan cita-cita ayah menjadi anak yang sukses dan dapat dibanggakan

Ibu

Betapa besarnya kasih sayang yang engkau berikan untuk ku

Ibu selalu menyayangiku lebih dari siapapun

Ibu engkau tempat ku berkasih sayang

Sungguh besar jasmu dalam membesarkan dan mendidik Ku

Ibu

Maafkan diriku ini....

Kadang tak sengaja kumembuat hatimu terluka dan membuat ibu meneteskan air mata

Ku ingin kau tahu ibu....

Betapa Kumencintaimu lebih dari segalanya

Ayah & Ibu

*Begitu besar perjuangan ayah & ibu dalam mendidik
dan membesarkan Ku sampai Aku menjadi*

*anak yang sukses dan menjadi anak yang didambakan
dalam cita-cita ayah dan ibu...*

*Mungkin kata-kata terima kasi tidak cukup untuk di ucapkan atas segala yang
ayah & ibu berikan untuk Ku*

Ya Allah,...

Wahai Yang Maha Mendengar

Ampuni kedurhakaan kami kepada Ibu-bapak kami

Ampuni jika selama ini kami jarang membahagiakannya

Ampuni kata-kata kami yang sering melukai hati

Ampuni kami sering menzhalmi dan menyengsarakannya

Ya Allah,...

Selamatkan orang tua kami

Ampuni dosa-dosanya, muliakan sisa umurnya

Jadikan akhir hayatnya khusnul khotimah

Jika ingin kaya dan bahagia...

Berilah apa yang orang tua kita inginkan namun tak dikatakan olehnya

Bila ingin bahagia dan senang... ...

Santunlah pada orang tua kita dengan bahasa lembut, sopan dan hormat

Kalau ingin senang dan tentram... ...

Cintailah orang-orang yang dicintai orang tua kita

Pabila ingin tentram dan damai... ...

Berdoalah selalu kebahagiaan dunia khirat bagi mereka

*Tak berhak orang lain kita bahagiakan, sebelum kita bahagiakan orang
tua kita*

*Tak pantas kita beri penghormatan lebih pada yang lain, sebelum kita
hormati orang tua kita dengan semestinya.*

By Marni Yulis

MOTO

Hidup tidak menghadiahkan barang sesuatupun kepada
Manusia tanpa bekerja keras

Hari ini harus lebih baik dari hari kemarin
Dan hari esok adalah harapan

Menunggu kesuksesan tanpa berbuat apa-apa
Adalah tindakan sia-sia yang tidak berarti

Setiap pekerjaan dapat diselesaikan dengan mudah
Bila dikerjakan tanpa keengganan.

Jangan tunda sampai esok apa yang bisa engkau kerjakan hari ini.
Karena hari esok belum tentu hari yang baik untuk mu

Janganlah larut dalam satu kesedihan
karena masih ada hari esok yang menyongsong
dengan sejuta kebahagiaan.

ABSTRAK

MARNI YULIS (2011) : Faktor Penyebab Siswa Kelas VIII Enggan Berkonsultasi dengan Guru Pembimbing di Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Pekanbaru.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab siswa kelas VIII enggan berkonsultasi dengan guru pembimbing di SMPN 23 Pekanbaru.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru pembimbing dan siswa di sekolah SMPN 23 Pekanbaru dan objeknya adalah faktor penyebab siswa kelas VIII enggan berkonsultasi dengan guru pembimbing.

Fenomena yang terjadi dilapangan saat ini guru pembimbing dalam memberikan pelayanan konseling tidak menggunakan tahapan-tahapan yang seharusnya dalam konseling kepada siswa yang berkonsultasi dan siswa masih enggan berkonsultasi dengan guru pembimbing yang disebabkan siswa masih kurangmemahamipelayanan konseling serta persepsi yang salah tentang konseling sehingga siswa juga jarang memanfaatkan pelayanan konseling yang ada disekolah.

Hasil penelitian menunjukan bahwa guru pembimbing di SMPN 23 Pekanbaru belum sepenuhnya maksimal dalam memberikan pelayanan konseling dan siswa juga kurang memahami tentang konseling serta siswa jarang memanfaatkan pelayanan konseling yang ada di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa guru pembimbing tidak menggunakan prosedur-prosedur yang seharusnya dalam konseling dan guru pembimbing juga kurang dalam memperkenalkan apa itu konseling dan apa fungsi serta tujuan dari konseling tersebut. Berdasarkan penelitian di atas, maka penulis menyarankan kepada guru pembimbing yang ada di sekolah dapat menggunakan tahapan-tahapan yang ada dalam layanan konseling serta guru pembimbing harus dapat meluangkan waktu untuk mengikuti kegiatan yang menyangkut bimbingan dan konseling dan siswa agar dapat memanfaatkan keberadaan layanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah khususnya pelayanan konseling individual.

ABSTRACT

MARNI YULIS (2011) : Causing Factor on Eighth Students are
Unwilling to Consult With Guidance Teacher at
State Junior High School 23 Pekanbaru.

The purpose of this research is to discover causing factors of eighth class students are unwilling to consult with guidance teacher at state Junior High School 23 Pekanbaru.

The type of this research is descriptive qualitative. This subject of this research is guidance teacher and students at State Junior High School 23 Pekanbaru and the object is causing factors of eighth class students are unwilling to consult with guidance teacher.

Phenomena that is currently happening in the field is that guidance teacher does not use supposed phases in giving counseling guidance toward students who consult and students are still unwilling to consult with guidance teacher because they still less understand about counseling services and their wrong perceptions about counseling so students also seldom take advantage of counseling services at school.

The result of the research shows that guidance teacher at state Junior High School 23 Pekanbaru is not yet maximal in giving counseling services and students seldom take benefit of counseling services at school. This shows that guidance teacher does not use supposed procedures in counseling and teacher does not well enough introduce what counseling is, what the functions and purpose of counseling are. Based on the research above, whiter suggests that guidance teacher at school to be able to use phases available in counseling and guidance teacher must be able to spare time to follow activities regarding to guidance and counseling so that students can take advantage of the existence of guidance and counseling at school particular services individual counseling.

ملخص

مرنى يو ليس (٧٠١١):

عامل مسبب ا بءة تلا تلا ميذا الصّف الث من على استشارى مع المر سد فى المد رسة المتوسطة لحكومة ٢٣ باكنبار و.

غرض البحث لمعرفة عامل مسبب ا بءة تلا ميذا الصّف الثامن على استشارى مع المر شد فى المد رسة المتوسطة الحكومية ٢٣ باكنبار ونوع هذا البحث بحث و صفى نوعى.

وموضوع البحث مر شد و تلا ميذا فى المد رسة المتوسطة الحكومية ٢٣ باكنبار والهدف هذا البحث عامل مسبب ا بءة تلا ميذا القف الثا من على استشارى مع المر شد.

والظواهر فى المد رسة الان، ان المر شد لا يعمل اجراءات الى لا بدّ عليها فى خدمة الار شاد على التلميذ الذى يستشير مع المر شد او التلميذ الذى يابى عليه لأن قليل معرفته عن الار شاد ومعرفة خطئة عنه حتّ ندر التلا ميذا ينتفع به.

تشيد نتيجة البحث أنّ لمرشد فى امدرسة المتوسطة الحكومية ٢٣ باكنبار ولم يتم فى اعطاء خدمة التوجيه والارشاد ونقصت معرفة التلا ميذا عن ذلك وندر التلا ميذا ان ينتفع به. ويشير هذا الحال أنّ المرشد لا يعمل اجراءات التى لا بدّ عليها فى الار شاد. ونقص تعريف الار شاد وما فيه على التلا ميذا. بناء على ذلك، فتقترح الكاتبة على المرشد فى المد رسة ليعمل اجراءات فى الار شاد ولا بدّ عليه ان يشترك فى العمل الذى يتصل به وان ينتفع التلا ميذا بخدمة التوجيه والارشاد فى المد رسة.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PENGHARGAAN	iv
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah	5
C. Permasalahan	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
 BAB II KAJIAN TEORI	 10
A. Konsep Teoritis	10
B. Penelitian yang Relevan	26
C. Konsep Operasional	28
 BAB III METODE PENELITIAN	 20
A. Waktu dan Tempat Penelitian	30
B. Objek dan Subjek Penelitian	30
C. Populasi dan Sampel	30
D. Teknik Pengumpulan Data	31
E. Teknik Analisis Data	31
 BAB IV PENGAJIAN HASIL PENELITIAN	 33
A. Deskripsi Hasil Penelitian	33
B. Penyajian Data	53
C. Analisa Data	67
 BAB V PENUTUP	 73
A. Kesimpulan	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel IV.1 Keadaan Siswa SMP Negeri 23 Pekanbaru	46
Tabel IV.2 Jumlah Siswa dari Angket yang Dikumpul	54
Tabel IV.2 Siswa Menyadari Dirinya Ada Masalah	55
Tabel IV.3 Siswa Memerlukan Bantuan untuk Menyelesaikan Masalahnya ..	56
Tabel IV.4 Pemahaman Siswa tentang Konseling	57
Tabel IV.5 Bimbingan dan Konseling Dianggap Semata-mata Sebagai Proses Pemberian Nasehat	58
Tabel IV.6 Anggapan Siswa tentang Bimbingan dan Konseling	59
Tabel IV.7 Keterbatasan Ruang Bimbingan dan Konseling	60
Tabel IV.8 Rekapitulasi hasil data yang diperoleh dari responden	61

DAFTAR BAGAN

Bagan IV.1 Organisasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling Di Sekolah SMPN 23 Pekanbaru	48
Bagan IV.2 Pola Manajemen Sekolah SMPN 23 Pekanbaru	49
Bagan IV.3 Mekanisme Penanganan Siswa Bermasalah di Sekolah SMPN 23 Pekanbaru	49
Bagan IV.4 Hirarki Pembinaan Siswa SMPN 23 Pekanbaru	50

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari manusia itu tidak luput dari masalah, setiap individu memiliki masalah yang berbeda-beda. Manusia dalam kehidupannya sehari-hari tidak selalu membawakan dirinya sebagaimana adanya, melainkan selalu menutupi kelemahannya dan masalah yang tengah dihadapinya.¹

Tidak tercapainya kebahagiaan oleh seseorang remaja, tidak dengan sendirinya mengalami masalah serius. Antara kebahagiaan yang dicapai oleh seorang remaja dengan masalah yang serius yang dialami remaja tentunya harus mendapat arahan dan bimbingan dalam mencapai kematangan kepribadiannya.²

Masalah yang timbul dari diri siswa pada umumnya dari faktor lingkungan, faktor sekolah, faktor keluarga dan faktor pribadi. Dari faktor masalah ini, siswa memerlukan pengembangan pribadi secara optimal melalui pendidikan khususnya disekolah. Pendidikan, yang pada hakikatnya merupakan proses pengalihan norma-norma. Pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa anak, sekolah selain berfungsi pengajaran (mencerdaskan anak didik) juga berfungsi pendidikan (transformasi norma). Dalam kaitan dengan fungsi pendidikan ini, peranan

¹ Agus, Sujanto, dkk. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara. Tahun 2001, h. 10.

² Andi, Mapiare. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional. Tahun 19982, h. 184.

sekolah tidak jauh dari peranan orang tua, yaitu sebagai rujukan dan tempat perlindungan jika anak menghadapi masalah. Oleh karena itu di setiap sekolah terdapat guru-guru yang akan membantu anak didik jika menghadapi masalah kesulitan dalam pelajaran dan guru BP (Bimbingan dan Penyuluhan), yaitu guru-guru yang terlatih yang membantu anak didik yang mempunyai masalah pribadi, masalah keluarga dan sebagainya.³

Konsultasi diartikan sebagai pertukaran pikiran untuk mendapatkan kesimpulan (nasehat, saran) yang sebaik-baiknya. Kata “Konsultan” diartikan sebagai orang (ahli) yang bertugas memberikan petunjuk, atau nasehat dalam suatu kegiatan. Kata “Berkonsultasi” diartikan sebagai bertukar pikiran atau meminta pertimbangan dalam memutuskan sesuatu dan meminta nasehat.⁴

Konsultasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor terhadap seorang pelanggan, yang disebut konsulti dan konsultasi diadakan secara perorangan dalam format tatap muka.⁵ Kalau dalam pendidikan pelanggan atau kliennya adalah siswa yang ada disekolah tersebut.

Konselor sekolah atau guru pembimbing diharapkan mampu memberikan pelayanan bimbingan konsultasi, baik dengan menggunakan pendekatan langsung maupun tidak langsung. Tidak jarang akar kesulitan dalam komunikasi antara tenaga pendidik dengan peserta didik, atau antara orang

³ Sarlito, wirawan, sarwono. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Tahun. 2007, h. 208 & 230.

⁴ Winkel, Sri Hastuti. *BK di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grafindo. Tahun 2007, h. 277-776.

⁵ Prayitno. *Seri Layanan Konseling*. Padang. Tahun 2004, h. 1.

tua dengan anak, terletak dalam sikap pendidik terhadap anak didik atau dalam suasana kehidupan sekolah dan keluarga yang kurang serasi.

Konselor sekolah harus mampu menggunakan pendekatan tidak langsung yang bersifat pencegahan dan pendampingan. Namun harus diakui bahwa kebanyakan konselor sekarang kurang dipersiapkan selama masa studi akademik untuk berperan sebagai konsultan untuk seluruh anggota staf pendidik dan orang tua siswa. Kelemahan ini mengakibatkan konselor sekolah membatasi diri pada peranan yang menangani kasus-kasus siswa tertentu, atas permintaan pemimpin sekolah atau guru, dengan menggunakan pendekatan langsung. Dengan demikian, pelayanan yang diberikan lebih bersifat perbaikan (remedial) dalam kasus-kasus individual, tanpa meninjau akar permasalahan yang kerap terletak dalam sistem sosial pada sekolah. Ini tidak berarti bahwa pendekatan sama sekali percuma, tetapi dampak atau efek usaha konselor tidak begitu luas.

Secara ideal konselor sekolah dapat berperan sebagai penggerak untuk mendatangkan perubahan-perubahan positif dalam organisasi sosial-pendidik sendiri, sehingga pola-pola komunikasi yang dibutuhkan siswa dapat terlaksana. Oleh karena itu, konselor sekolah yang menguasai pendekatan langsung dan tidak langsung memiliki fleksibilitas yang besar dan dapat menyesuaikan gaya berkonsultasi dengan situasi dan problem yang dihadapi siswa. Pelaksanaan pelayanan konsultasi selalu bertujuan supaya semua pihak

yang dilayani berubah dalam sikap dan tindakan, tetapi pertanyaan yang sangat pokok ialah: pihak siapa yang harus berubah terlebih dahulu.⁶

Problem atau masalah dari anak-anak merupakan suatu hal yang sangat penting diketahui oleh guru pembimbing, kerana suatu problem yang dihadapi anak dapat mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan.⁷ Dan seorang guru pembimbing harus bisa menjadi sahabat anak didik dan menjadi mitra yang baik dalam lingkungan sekolah, karena tugas seorang konselor atau guru pembimbing adalah menjalin mitra yang baik sebagai tempat menyalurkan perasaan atau sebagai pedoman dikala bingung atau sebagai pemberi semangat dikala patah semangat.⁸

Berdasarkan pengamatan penulis, di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP N) 23 Pekanbaru guru pembimbing mempunyai kedekatan tersendiri dengan para siswa seperti dalam kegiatan ekstra kurikuler di sekolah sehingga siswa bisa lebih dekat dengan guru pembimbing.

Dengan adanya konsultasi atau konseling di sekolah hendaklah dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh siswa, karena itu apabila siswa mempunyai masalah, baik masalah pribadi, masalah belajar, masalah keluarga, dan masalah sosial hendaklah berkonsultasi dengan guru pembimbing untuk mendapatkan pemecahan masalah atau solusi permasalahan yang dihadapinya.

Menurut guru pembimbing, siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP N) 23 Pekanbaru memiliki berbagai masalah seperti masalah pribadi,

⁶Winkel. *Ibid*, h. 782.

⁷Andi Mapiare. *Ibid*, h. 189.

⁸Sarlito, Wirawan, Sarwono. *Ibid*, h. 236.

masalah belajar, masalah keluarga, dan masalah sosial. Tetapi pada umumnya siswa belum banyak berkonsultasi dengan guru pembimbing tentang masalah yang dihadapinya. Tampak gejala-gejalanya sebagai berikut :

1. Siswa jarang berkonsultasi dengan guru pembimbing.
2. Siswa memilih menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa minta pendapat orang lain.
3. Siswa lebih memilih konsultasi dengan teman atau keluarga.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, ada pun judul penelitian ini adalah: “Faktor Penyebab Siswa Kelas VIII Enggan Berkonsultasi dengan Guru Pembimbing di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP N) 23 Pekanbaru”.

B. Penegasan Istilah

Agar dalam penelitian ini dapat dipahami dengan jelas, maka beberapa istilah yang digunakan memerlukan penjelasan yang lebih jelas, agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam penafsiran istilah-istilah dalam penelitian ini, maka penulis menjelaskan arti dari istilah-istilah tersebut sebagai berikut :

1. Konsultasi

Konsultasi (*consultation*) yaitu segala usaha memberikan asistensi kepada seluruh anggota staf pendidikan disekolah dan kepada orang tua siswa, demi perkembangan siswa yang lebih baik.⁹

Konsultasi diartikan sebagai pertukaran pikiran untuk mendapatkan kesimpulan (nasehat, saran) yang sebaik-baiknya. Kata “Konsultan”

⁹ Winkel. *Ibid*, h. 775.

diartikan sebagai orang (ahli) yang bertugas memberikan petunjuk, atau nasehat dalam suatu kegiatan. Kata “Berkonsultasi” diartikan sebagai bertukar pikiran atau meminta pertimbangan dalam memutuskan sesuatu dan meminta nasehat.¹⁰

2. Siswa

Siswa adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan dalam ruang lingkup sekolah.¹¹

3. Guru pembimbing

Guru pembimbing (konselor sekolah) adalah guru yang terlatih untuk membantu anak didik yang mempunyai persoalan pribadi, persoalan keluarga dan sebagainya.¹²

Konselor mendudukan dirinya pada posisi yang sejajar mencoba bersama-sama klien memecahkan persoalan klien. Masalah yang perlu ditangani dengan teknik ini adalah jika menyangkut norma, nilai atau perasaan yang subjektif sifatnya yang di dalam diri klien itu sendiri menyebabkan timbulnya konflik. Tugas konselor dalam hal ini adalah menjadi mitra klien sebagai tempat penyaluran perasaan atau pedoman dikala bingung atau sebagai pemberi semangat dikala patah semangat. Tujuan konseling adalah menyatukan kembali pribadi klien yang tergoncang

¹⁰ Winkel. *Op. Cit*, h. 776.

¹¹ Syaiful Bahari Djamarah. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. Tahun 2008, h. 166.

¹² Sarlito wirawan sarwono. *Ibid*, hal 231.

untuk mencoba menghadapi kenyataan dan menyesuaikan diri terhadap kendala yang ada serta akhirnya mencari jalan keluar dari masalah.¹³

C. Permasalahan

1. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Siswa belum banyak berkonsultasi dengan guru pembimbing di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP N) 23 Pekanbaru.
- b. Siswa pada umumnya lebih memilih konsultasi dengan teman atau keluarga.
- c. Siswa kurang mengetahui fungsi dan tujuan guru BK di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP N) 23 Pekanbaru.
- d. Kurangnya sosialisasi BK oleh guru pembimbing di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP N) 23 Pekanbaru.

2. Pembatasan masalah

Mengingat banyaknya permasalahan yang terjadi, seperti yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti membatasi permasalahan yaitu pada faktor penyebab siswa kelas VIII enggan berkonsultasi dengan guru pembimbing di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP N) 23 Pekanbaru.

3. Rumusan masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apa faktor yang menyebabkan siswa kelas VIII

¹³ Sarlito wirawan sarwono. *Op. Cit*, h. 236.

enggan berkonsultasi dengan guru pembimbing di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP N) 23 Pekanbaru?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan siswa kelas VIII enggan berkonsultasi dengan guru pembimbing di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP N) 23 Pekanbaru.

2. Manfaat Penelitian

a. Peneliti

Bagi peneliti penelitian ini untuk menambah wawasan dalam bidang pendidikan terutama dalam bimbingan dan konseling. Selain itu sebagai syarat untuk meraih gelar Strata 1 (S1) di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

b. Bagi sekolah

Bagi sekolah diharapkan hasil penelitian ini memberikan sumbangan yang baik dan sebagai informasi pada sekolah yakni sebagai bahan masukan untuk perbaikan kearah yang lebih baik lagi kedepannya.

c. Bagi guru pembimbing

Dapat memberikan informasi tambahan bagi guru pembimbing mengapa siswa enggan berkonsultasi dengan guru pembimbing di sekolah dan sebagai masukan untuk perkembangan BK di sekolah kedepannya dalam membantu masalah siswa.

d. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan peranan penting bagi orang tua dalam perkembangan anak dan ikut serta dalam memberikan bimbingan anak di rumah. Orang tua diharapkan dapat menjalin hubungan yang baik dengan anak karena peranan orang tua sangat dibutuhkan oleh anak dalam mencapai perkembangan dan kematangan emosionalnya.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. Konsultasi

a. Pengertian konsultasi

Konsultasi (*consultation*) yaitu segala usaha memberikan asistensi kepada seluruh anggota staf pendidikan di sekolah dan kepada orang tua siswa, demi perkembangan siswa yang lebih baik.¹

Konsultasi diartikan sebagai pertukaran pikiran untuk mendapatkan kesimpulan (nasehat, saran) yang sebaik-baiknya.²Kata “Konsultan” diartikan sebagai orang (ahli) yang bertugas memberikan petunjuk, atau nasehat dalam suatu kegiatan. Kata “Berkonsultasi”diartikan sebagai bertukar pikiran atau meminta pertimbangan dalam memutuskan sesuatu dan meminta nasehat.³

Konsultasi dalam rangka program bimbingan memberikan esistensi profesional kepada guru, orang tua, konselor dan lainnya,dengan tujuan mengidentivikasi dan mengatasi

¹ Winkel. *Ibid*, h. 775.

²Peter Salim, Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontenporer*. Jakarta: Modern Englishn Press. Tahun 2002,h. 766.

³ Winkel. *Op. Cit*, h. 776.

permasalahan yang menimbulkan hambatan-hambatan dalam komunikasi.

b. Tujuan konsultasi

Konsultasi bertujuan untuk memberikan solusi, saran dan nasehat yang diberikan oleh tenaga pendidik sekolah (konselor) dalam menganalisis berbagai masalah yang dihadapi oleh siswa-siswi di sekolah.⁴

c. Konsultasi dan konseling

Konsultasi dalam hal ini memiliki kesamaan dengan pelayanan konseling yang diberikan oleh seorang konselor, yaitu membantu mengentaskan atau menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh klien. Secara sfesifik, pelayanan konseling tertuju kepada kondisi pribadi yang mandiri, sukses, dan berkehidupan efektif dalam kesehariannya. Kondisi-kondisi yang dimaksudkan itu tidak datang dengan sendirinya, melainkan melalui pengembangan yang terarah, yaitu melalui pendidikan yang didalamnya terdapat pelayanan konseling. Selain itu pelayanan konseling sering dibutuhkan secara khusus untuk memperkuat atau merehabilitasi kondisi kemandirian, kesuksesan dan kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu.⁵

⁴ Winkel. *Ibid*, h. 788.

⁵ Prayitno, *Wawasan Profesional Konseling*. Padang: Universitas Padang. Tahun 2009, h. 26.

Konseling merupakan suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka antara konselor dan klien yang berisi usaha yang laras, unik, human (manusiawi), yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku, agar klien memperoleh konsep diri dan percaya diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan mungkin pada saat yang akan datang.⁶

Konseling keagamaan Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Konseling Islam tekanannya pada upaya kuratif atau pemecahan masalah yang dihadapi seseorang dalam keagamaan. Dalam hal ini bimbingan dan konseling islam tekanannya pada upaya pencegahan munculnya masalah pada diri seseorang.⁷

Dalam konsultasi apapun kedudukan pihak yang meminta bantuan atau kedudukan orang muda yang dihadapi sebagai klien, selalu berlangsung komunikasi antara pribadi seperti proses konseling. Konsultasi mengandung tantangan untuk membina

⁶ Dewa Ketut Sukardi. *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta. Tahun 2002, h. 22.

⁷ Aunur Rahim Faqih. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Jogjakarta: UII Press. Tahun 2001, h. 22.

hubungan antara pribadi yang memuaskan, sama seperti pada fase awal dalam konseling individual.⁸

2. Guru Pembimbing (Konselor Sekolah)

a. Pengertian

Guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.⁹

Guru pembimbing (konselor sekolah) adalah guru yang terlatih untuk membantu anak didik yang mempunyai persoalan pribadi, persoalan keluarga dan sebagainya.¹⁰ Konselor juga adalah tenaga ahli yang melakukan konseling yang memiliki kewenangan melakukan pelayanan konseling pada bidang tugas pekerjaannya.¹¹

Guru pembimbing adalah seorang pendidik yang mamahami dengan baik ilmu dan praktik pendidikan. Lebih mendasar lagi, guru pembimbing memahami hakekat kemanusiaan dengan *likuladunya* yang hanya dapat menjadi manusia seutuhnya melalui pendidikan. Apabila proses belajar merupakan inti dari pendidikan, dan

⁸ Winkel. *Ibid*, h. 783.

⁹ Pemerintahan Provinsi Riau, *Penduan Pelayanan BK*. Jakarta: Balitbang Depdiknas. Tahun 2003, h. 40.

¹⁰ Sarlito Wirawan Sarwono. *Ibid*, h. 231.

¹¹ Pryitno, *Seri Layanan Konseling*. Padang: IKIP Padang. Tahun 2004, h. 3.

konseling tidak lain adalah proses belajar, maka konseling adalah proses pendidikan.¹²

Problem atau masalah dari anak-anak merupakan suatu hal yang sangat penting diketahui oleh guru pembimbing, kerana suatu problem yang dihadapi anak dapat mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan dan seorang guru pembimbing harus bisa menjadi sahabat anak didik dan menjadi mitra yang baik dalam lingkungan sekolah, karena tugas seorang konselor atau guru pembimbing adalah menjalin mitra yang baik sebagai tempat menyalurkan perasaan atau sebagai pedoman dikala bingung atau sebagai pemberi semangat dikala patah semangat.¹³

b. Kompetensi standar guru pembimbing

Guru pembimbing dituntut untuk menyelenggarakan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah dengan mutu yang tinggi dan dengan volume yang mencukupi. Untuk itu guru pembimbing dituntut memiliki kemampuan pelayanan yang didasari kompetensi standar pelayanan bimbingan dan konseling.

Kompetensi standar guru pembimbing dikembangkan dan dibina sejak awal (calon) guru pembimbing itu memasuki dunia profesi guru pembimbing. Program pendidikan prajabatan serjana

¹² Prayitno, *Konseling Pancawaskita*. Padang: IKIP Padang. Tahun 1998, h.33

¹³ Sarlito, Wirawan, Sarwono. *Ibid*, h. 189 & 236.

(S-1) diharapkan benar-benar mampu meletakkan dasar kemampuan profesi dengan penguasaan kompetensi dasar itu.¹⁴

c. Tugas konselor (guru pembimbing)

Pekerjaan seorang konselor adalah menangani kasus yang dihadapkan kepadanya. Berkenaan dengan pentingnya permasalahan kasus bagi konselor, maka konselor memiliki beberapa pokok penanganan kasus, yaitu karakteristik kasus pada umumnya, upaya pemahaman, penanganan dan penyingkapan terhadap kasus.¹⁵

Tugas pokok seorang konselor pada umumnya terletak pada kegiatan pelayanan terencana terhadap anak bimbingan untuk memecahkan problema pribadinya yang menghambat kelancaran proses belajar mengajar di sekolah, baik karena pengaruh faktor internal (dari dalam) dan eksternal (dari luar) diri siswa.¹⁶

Konselor mendudukan dirinya pada posisi yang sejajar mencoba bersama-sama klien memecahkan persoalan klien. Masalah yang perlu ditangani dengan teknik ini adalah jika menyangkut norma, nilai atau perasaan yang subjektif sifatnya yang di dalam diri klien itu sendiri menyebabkan timbulnya konflik. Tugas konselor dalam hal ini adalah menjadi mitra klien sebagai tempat penyaluran perasaan atau pedoman dikala bingung atau sebagai pemberi

¹⁴Prayitno, Suryo Karta Dinata, Ahman, Profesi dan Organisasi Profesi Bimbingan dan Konseling. Padang: Depertemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar & Menengah. Tahun 2002, hl. 89-90.

¹⁵ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta. Tahun 2004, h. 39.

¹⁶ Prayitno. *Ibid*, h.29.

semangat dikala patah semangat. Tujuan konseling adalah menyatukan kembali pribadi klien yang tergoncang untuk mencoba menghadapi kenyataan dan menyesuaikan diri terhadap kendala yang ada serta akhirnya mencari jalan keluar dari masalah.¹⁷

Tugas konselor di sekolah penuh dengan tanggung jawab dan tantangan. Disatu sisi, konselor harus bisa dekat dengan siswa, agar mereka tidak enggan menemui konselor ketika menghadapi suatu masalah.¹⁸

d. Guru pembimbing di sekolah sebagai konsultan

Guru pembimbing diharapkan mampu memberikan pelayanan bimbingan konsultasi, baik dengan menggunakan pendekatan langsung maupun tidak langsung. Tidak jarang akar kesulitan dalam komunikasi antara tenaga pendidik dengan peserta didik, atau antara orang tua dengan anak, terletak dalam sikap pendidik terhadap anak didik atau dalam suasana kehidupan sekolah dan keluarga yang kurang serasi.

Konselor sekolah harus mampu menggunakan pendekatan tidak langsung yang bersifat pencegahan dan pendampingan. Namun harus diakui bahwa kebanyakan konselor sekarang kurang dipersiapkan selama masa studi akademik untuk berperan sebagai konsultan untuk seluruh anggota staf pendidik dan orang tua siswa. Kelemahan ini

¹⁷ Sarlito Wirawan Sarwono. *Ibid*, h. 236.

¹⁸ <http://ikabela.blogspot.com/2008/06/>

mengakibatkan konselor sekolah membatasi diri pada peranan yang menangani kasus-kasus siswa tertentu, atas permintaan pemimpin sekolah atau guru, dengan menggunakan pendekatan langsung. Dengan demikian, pelayanan yang diberikan lebih bersifat perbaikan (remedial) dalam kasus-kasus individual, tanpa meninjau akar permasalahan yang kerap terletak dalam sistem sosial pada sekolah. Ini tidak berarti bahwa pendekatan sama sekali percuma, tetapi dampak atau efek usaha konselor tidak begitu luas.

Secara ideal guru pembimbing sekolah dapat berperan sebagai penggerak untuk mendatangkan perubahan-perubahan positif dalam organisasi sosial-pendidik sendiri, sehingga pola-pola komunikasi yang dibutuhkan siswa dapat terlaksana. Oleh karena itu, konselor sekolah yang menguasai pendekatan langsung dan tidak langsung memiliki fleksibilitas yang besar dan dapat menyesuaikan gaya berkonsultasi dengan situasi dan problem yang dihadapi siswa. Pelaksanaan pelayanan konsultasi selalu bertujuan supaya semua pihak yang dilayani berubah dalam sikap dan tindakan, tetapi pertanyaan yang sangat pokok ialah pihak siap yang harus berubah terlebih dahulu.¹⁹

Komunikasi merupakan dasar dalam hubungan konseling. Suasana hubungan baik sangat ditentukan oleh komunikasi yang

¹⁹Winkel. *Ibid*, h. 782-783.

terjadi antara konselor dengan klien.²⁰ Dalam konseling salah satu tugas utama guru pembimbing adalah mengerti secara peka dan akurat pengalaman dan perasaan-perasaan kliensebagaimanapengalaman dan perasaan-perasaan itu tampil selama interaksi dari saat ke saat dalam pertemuan konseling.²¹

e. Sifat-sifat Pribadi yang Diinginkan dalam Diri Guru Pembimbing

Sifat-sifat kepribadian yang diinginkan klien dalam diri guru pembimbing adalah:

1) Guru pembimbing sebagai model

Dalam konseling klien meniru perbuatan atau tingkah laku guru pembimbing serta mengambil hal-hal yang diyakini baik menjadi milik dirinya sendiri. Proses ini tidak dapat dihindari dan diluar kekuasaan guru pembimbing. Oleh sebab itu, guru pembimbing hendaknya selalu menyadari dan menerima dirinya, nilai-nilainya, dan berbagai tingkah lakunya, sehingga penampilan itu merupakan model yang mantap yang berguna bagi hubungan dan pemecahan masalah secara efektif. Sifat-sifat seperti terbuka, tidak berat sebelah, tidak menilai, peka terhadap masalah orang lain dan selalu ingin membantu, itu hendaknya dapat dilihat dalam kaitannya dengan usaha pemberian bantuan secara efektif.

²⁰Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi)*. Jakarta: Raja Grifindo Persada. Tahun 2007, h. 163-164

²¹Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Terapi*. Bandung: Aditama. Tahun 2007, h.102.

2) Hubungan konseling

Hubungan antara guru pembimbing dan klien merupakan salah satu aspek penting dalam konseling. Guru pembimbing yang efektif adalah mereka yang dapat menciptakan hubungan yang bersifat membantu dan tanpa tekanan dengan klien-nya, sehingga guru pembimbing dan klien itu sama-sama dapat merasa tenteram dan nyaman untuk saling berhubungan secara bebas dan sopan. Hubungan itu sendiri dapat berfungsi sebagai obat, dan hal ini sebagian besar tergantung pada apakah guru pembimbing mampu tanpa topeng (tidak berpura-pura).

3) Keberanian melakukan konseling

Untuk memberikan bantuan kepada orang lain, guru pembimbing memerlukan keberanian dan kepercayaan terhadap diri sendiri. Sering kali dengan mudahnya seorang guru pembimbing menghindari dari usaha memberikan bantuan dengan mengabaikan permintaan bantuan, mengemukakan alasan tidak mau terlibat pada urusan orang lain, atau memberikan penilaian bahwa keadaan orang yang meminta bantuan itu sudah tidak dapat ditolong lagi, tidak sebenarnya, tidak penting, atau diluar kemampuan guru pembimbing. Guru pembimbing harus berani memikul tanggung jawab dan menghadapi ketidak tentuan dan guru pembimbing harus menyiapkan diri untuk berfungsi sebagai pribadi yang utuh dan terbuka tanpa topeng serta tidak

melaksanakan tugasnya semata-mata berdasarkan aturan permainan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu saja.²²

f. Ketentuan yang harus dimiliki oleh guru pembimbing

Lima ketentuan yang harus dipenuhi oleh seorang guru pembimbing untuk membantu remaja (siswa), yaitu:

1) Kepercayaan

Remaja itu harus percaya kepada orang yang mau membantunya. Iya harus yakin bahwa penolongnya ini tidak akan membohonginya dan bahwa kata-kata penolong ini benar adanya. Untuk menentukan ketentuan pertama ini, sering kali tenaga profesional (konselor) lebih efektif dari pada orang tua atau guru. Karena remaja (siswa) yang bersangkutan sudah mempunyai penilaian tertentu kepada orang tua dan gurunya sehingga apa pun yang dilakukan oleh orang tua dan guru tidak akan dipercayai lagi oleh remaja.

Dalam hal ini seorang konselor sekolah seharusnya dapat menjadi tenaga ahli yang dapat dipercayai oleh remaja karena kadang-kadang remaja tidak percaya juga dengan konselor karena pada dasarnya remaja tidak percaya lagi kepada semua orang.

²² Munro,dkk. *Penyuluhan (Counselling)*. Padang: Methuen Publications (N2). Tahun 1979, h. 30-31.

2) Kemurnian hati

Remaja harus merasa bahwa penolongnya itu sungguh-sungguh mau membantunya tanpa syarat. Dalam hal ini remaja lebih sering minta nasehat teman-temannya sendiri walaupun teman-temannya itu tidak bisa memberi nasehat atau mencarikan jalan keluar yang baik. Apalagi masalah yang dihadapinya berat dan gawat, akan tetapi remaja merasa teman-teman itu secara murni mau membantu.

Dalam hal ini konselor (guru pembimbing) harus bisa menjadi mitra dan teman dekat untuk siswa supaya siswa benar-benar merasa kalau konselor (guru pembimbing) bisa membantu mencari solusi dari permasalahannya.

3) Kemampuan mengerti dan menghayati perasaan

Dalam posisi yang berbeda antara anak dan orang dewasa (perbedaan usia, perbedaan status, perbedaan cara pikir dan sebagainya), sulit bagi orang dewasa (khususnya orang tua) untuk berempati pada remaja karena setiap orang (khususnya yang tidak terlatih) akan cenderung untuk melihat segala persoalan dari sudut pandangnya sendiri. Di pihak remajanya sendiri ada kecenderungan sulit untuk menerima uluran tangan itu. Berbeda dari reaksi teman-teman sebayanya sendiri yang bagaimanapun juga akan memberikan reaksi yang penuh

empati karena merasa senasib walaupun mereka tidak bisa menawarkan bantuan yang maksimal.

Dalam hal ini sangat dibutuhkan konselor (guru pembimbing) yang sudah terlatih untuk membangun empati terhadap klien atau siswa yang bermasalah.

4) Kejujuran

Remaja mengharapkan penolongnya menyampaikan apa adanya saja, termasuk hal-hal yang kurang menyenangkan. Apa yang salah dikatakan salah, apa yang benar dikatakan benar. Yang tidak bisa diterima oleh remaja adalah jika ada hal-hal yang ada pada dia disalahkan, tetapi pada orang lain atau orang tuanya itu dianggap benar. Kebiasaan orang tua dan orang dewasa lainnya untuk membohongi remaja (walaupun dalam rangka menolongnya) lama kelamaan akan meruntuhkan ketentua pertama dan utama dalam rangka membantu remaja, yaitu kepercayaan remaja itu sendiri terhadap penolongnya.

5) Mengutamakan persepsi remaja sendiri

Remaja akan memandang segala sesuatu dari sudutnya sendiri. Terlepas dari kenyataan atau pandangan orang lain yang ada, buat remaja pandangannya sendiri itulah yang merupakan kenyataan dan ia bereaksi terhadap itu. Maka kalau misalnya ia memandang guru Bahasa Inggrisnya jahat, jahatlah guru itu.

Remaja itu pun akan membenci guru itu walaupun misalnya semua orang mengatakan bahwa guru itu baik. Kemampuan untuk mengerti pandangan remaja itu berikut seluruh perasaan yang ada dibalik pandangan remaja itu merupakan modal untuk membangun empati terhadap remaja.

Dari kelima keterampilan ini harus dimiliki dan diterapkan oleh konselor (guru pembimbing) dalam memberikan pelayanan bagi remaja (siswa) yang mengalami masalah.²³

g. Karakteristik Klien (Siswa)

1) Kepribadian

Klien yang integritas kepribadiannya cukup tinggi, cukup terbuka, kurang menunjukkan kebingungan.

2) Harapan-harapan klien

Harapan-harapan klien merupakan perantara yang terapeutik yang potensial. Kepercayaan klien kepada konselor jauh lebih penting dari pada teknik-teknik yang dipakai konselor. Klien yang mempercayai konselor tampaknya percaya pula akan keahlian konselornya. Kebanyakan klien mengharapkan bahwa dengan konseling, mereka akan memperoleh pemecahan-pemecahan terhadap masalah-masalah pribadi yang dihadapinya. Klien mengharapkan agar dia diarahkan atau

²³ Sarlito Wirawan Sarwono. *Ibid*, h. 232-235.

diberi tahu apa yang harus dilakukan untuk memperoleh apa yang mendorongnya mencari konseling.

3) Kebutuhan untuk berubah

Kebutuhan untuk berubah dari klien, tingkat pemahaman klien terhadap konseling, empati konselor, secara langsung berhubungan dengan kemajuan klien dalam konseling.

4) Kesukaan klien terhadap konselor

Kesukaan klien terhadap konselor sangat mempengaruhi pengungkapan data klien dalam pelaksanaan konseling.

5) Kesenangan

Kesenangan dan empati berhubungan dengan keberhasilan konseling terutama bagi konselor yang belum berpengalaman. Sebaliknya konselor yang berpengalaman, empati dan kesenangan klien tidak berhubungan dengan keberhasilan konseling. Hal ini mengisyaratkan bahwa keterampilan empati yang dapat diwujudkan oleh konselor yang berpengalaman lebih berarti dalam menentukan keberhasilan konseling, karena klien senang dan membutuhkan konselor yang memiliki empati dalam proses konseling.²⁴

3. Faktor penyebab siswa enggan berkonsultasi

Bimbingan dan konseling sering dipahami atau dimaknai secara tidak tepat oleh sebagian orang bahkan praktisi bimbingan dan

²⁴Veni Karlina. *Teknik dan Laboratorium Konseling 1*. Padang: DIP Universitas Padang. Tahun 1999, h. 10-12.

konseling itu sendiri.²⁵ Dengan kata lain sering muncul persepsi negatif tentang bimbingan dan konseling dari sebagian pihak lain dan siswa. Banyak anggapan yang menyatakan bahwa guru pembimbing atau konselor di sekolah adalah polisi sekolah yang tugasnya menjaga dan mempertahankan tata tertib, disiplin, dan keamanan sekolah.²⁶ Anggapan tersebut muncul karena sering kali ditemukan fakta-fakta dimana guru pembimbing atau konselor disertai tugas mengusut perkelahian antar siswa, pencurian di kelas, mencari dan mengintrogasi siswa yang bersalah dan disertai wewenang untuk mengambil tindakan (menghukum) terhadap siswa yang bersangkutan dan lain-lain.

Kesalahan dalam memahami bimbingan dan konseling juga dapat dilihat antara lain:

- a. Bimbingan dan konseling disamakan saja dengan atau dipisahkan sama sekali dari pendidikan.
- b. Bimbingan dan konseling dianggap semata-mata sebagai proses pemberian nasehat
- c. Bimbingan dan konseling dibatasi pada hanya menangani masalah yang bersifat insidental
- d. Bimbingan dan konseling dibatasi hanya untuk klien-klien tertentu saja

²⁵Tohirin. *Ibid*, h. 26 & 27.

²⁶<http://ikabela.blogspot.com/2008/06/>

- e. Bimbingan dan konseling melayani orang sakit dan atau kurang normal
- f. Bimbingan dan konseling bekerja sendiri
- g. Konselor harus aktif dan pihak lain pasif
- h. Pekerjaan bimbingan dan konseling dapat dilakukan oleh siapa saja
- i. Pelayanan bimbingan dan konseling berpusat pada keluhan pertama saja
- j. Menyamakan pekerjaan bimbingan dan konseling dengan pekerjaan dokter atau psikiater
- k. Menganggap hasil pekerjaan bimbingan dan konseling harus segera dilihat
- l. Menyamaratakan cara pemecahan masalah bagi semua klien
- m. Pelayanan bimbingan dan konseling dibatasi pada hanya menangani masalah-masalah yang ringan saja
- n. Memusatkan usaha bimbingan dan konseling hanya pada penggunaan instrumen bimbingan dan konseling.²⁷

Dari anggapan negatif tersebut tentang bimbingan dan konseling dapat merusak citra bimbingan dan konseling disekolah serta para siswa enggan untuk berkonsultasi dengan guru pembimbing.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah yang digunakan sebagai perbandingan dari menghindari manipulasi terhadap sebuah karya ilmiah dan menguatkan

²⁷Tohirin. *Op. Cit* , h. 26 & 27.

bahwa penelitian yang penulis lakukan benar-benar belum pernah diteliti oleh orang lain. Penelitian terdahulu yang relevan pernah dilakukan oleh:

1. Reni Maryati Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau pada tahun 2010 meneliti dengan judul: Pelaksanaan layanan konsultasi oleh guru pembimbing di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kampar. Kesimpulan penelitiannya adalah pelaksanaan layanan konsultasi di sekolah masih kurang, hal ini diketahui dari pelaksanaan yang dilakukan oleh guru pembimbing dan fenomena yang terjadi bahwa guru pembimbing salah dalam mempersepsikan layanan konsultasi.
2. Wahyu Margiani Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Ilmu Semarang tahun 2009 meneliti tentang studi deskriptif pemahaman konselor tentang layanan konsultasi bimbingan dan konseling pada sekolah menengah pertama negeri (SMP N) 03 kota semarang. Kesimpulan penelitiannya adalah konselor belum memahami tentang langkah-langkah atau operasionalisasi layanan konsultasi. Hal ini ditunjukkan dengan hasil prosentase secara keseluruhan sebesar 55,79% yang tergolong kriteria rendah yaitu meliputi pemahaman konselor tentang perencanaan layanan konsultasi, pemahaman konselor tentang pelaksanaan layanan konsultasi, pemahaman konselor tentang evaluasi layanan konsultasi, pemahaman konselor tentang analisis hasil evaluasi layanan konsultasi, dan pemahaman konselor tentang tindak lanjut layanan konsultasi.

3. Yanar Tri Isnani meneliti dengan judul pelaksanaan layanan konsultasi bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah Muallimin Muhammadiyah Desa Kumantan Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar. Kesimpulan penelitiannya adalah pelaksanaan layanan konsultasi sudah dilaksanakan walau belum secara maksimal karena keterbatasan guru pembimbing yang ada di sekolah sehingga pelaksanaan layanan konsultasi agak terhambat pelaksanaannya.

Meskipun penelitian yang dilakukan oleh Reni Maryati, Wahyu Margiani dan Yanar Tri Isnani ada kesamaannya dengan penelitian yang penulis lakukan namun terdapat perbedaan yang mendasar. Reni Maryati meneliti tentang pelaksanaan layanan konsultasi oleh guru pembimbing di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kampar, Wahyu Margiani meneliti studi deskriptif pemahaman konselor tentang layanan konsultasi bimbingan dan konseling pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP N) 03 Kota Semarang dan Yanar Tri Isnani meneliti tentang pelaksanaan layanan konsultasi bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah Muallimin Muhammadiyah Desa Kumantan Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar. Sedangkan penulis meneliti tentang Analisis faktor penyebab siswa kelas VIII enggan berkonsultasi dengan guru pembimbing di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP N) 23 Pekanbaru.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional ini merupakan suatu konsep yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap konsep teoritis. Hal ini diperlukan agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam penafsiran penulisan ini.

Adapun kajian ini berkenaan dengan analisis faktor penyebab siswa kelas VIII enggan berkonsultasi dengan guru pembimbing. Sehubungan dengan itu, maka indikator yang digunakan sebagai berikut:

1. Faktor dari siswa
 - a) Siswa menyadari dirinya ada masalah
 - b) Siswa memerlukan bantuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya
 - c) Pemahaman siswa tentang konseling
 - d) Konseling dianggap semata-mata sebagai proses pemberian nasehat.
2. Faktor dari guru pembimbing
 - a) Anggapan siswa tentang guru pembimbing
3. Faktor dari fasilitas BK di sekolah
 - a) Keterbatasan ruangan dan fasilitas ruangan BK

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian pada tanggal 1 Mei sampai tanggal 15 April tahun 2011, dan tempat penelitian ini di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP N) 23 Pekanbaru. Pemilihan lokasi penelitian ini didasari atas alasan bahwa permasalahan yang diteliti ada di lokasi ini, dan masalah ini juga sesuai dengan bidang ilmu yang peneliti pelajari.

B. Objek dan Subjek Penelitian

Adapun subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII dan guru pembimbing di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP N) 23 Pekanbaru. Alasan penulis memilih kelas VIII menjadi subjek penelitian ini karena kelas IX sebentar lagi akan melaksanakan ujian Akhir Nasional (UAN) dan kelas VII masih dalam tahap penyesuaian di sekolah. Sedangkan objeknya adalah analisis faktor penyebab siswa kelas VIII enggan berkonsultasi dengan guru pembimbing.

C. Populasi dan Sampel

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP N) 23 Pekanbaru yang berjumlah 280 siswa. Karena populasi penelitian ini tidak banyak, maka peneliti tidak mengambil sampel (sampel total atau sampel jenuh).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik:

1. Wawancara

Teknik ini dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada guru pembimbing berkenaan dengan analisis faktor penyebab siswa kelas VIII enggan berkonsultasi dengan guru pembimbing.

2. Angket

Angket adalah pengambilan data dengan mengajukan sejumlah pertanyaan tertulis yang disusun secara sistematis kepada subjek penelitian. Jumlah angket yang disebarkan sesuai dengan jumlah sampel yang telah peneliti tetapkan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data pendukung yang berupa buku catatan siswa yang berkonsultasi (konseling) dengan guru pembimbing dan untuk mendapatkan profil sekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP N) 23 pekanbaru.

E. Teknik Analisis Data

Karena penelitian ini bersifat deskriptif, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis deskriptif. Deskriptif merupakan penelitian untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu dari gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian

dilakukan.¹ Yang dimaksud dengan gejala dalam penelitian ini adalah “analisis faktor penyebab siswa kelas VIII enggan berkonsultasi dengan guru pembimbing. Dalam penelitian ini peneliti dapat menggunakan instrumen angket untuk dibagikan kepada siswa dan pengumpulan data juga dapat diambil melalui wawancara kepada guru pembimbing agar pengumpulan datanya terarah. Teknik analisis data yang penulis gunakan merupakan teknik deskriptif kualitatif.

¹Suharsimi, Arikunto, *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. Tahun 1990, h. 309 & 350.

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Sekolah

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 23 Pekanbaru yang terletak di Jalan Garuda Sakti KM. 3 Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Pekanbaru merupakan Instansi Pemerintahan Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru. Pada mulanya, sekolah ini merupakan sekolah swasta yang dikelola oleh sebuah yayasan yang didirikan pada tahun 1984 dengan nama SMP LKMD.

Dalam perjalanannya, instansi ini selalu berubah dalam kepemimpinannya. Adapun kepala sekolah yang pernah menjabat saat itu sebagai berikut:

- a. Bapak Darwis dengan wakilnya Bapak Hendria
- b. Bapak Regar (Selesai kuliah di UNRI dan kembali ke Petapahan lalu meninggal dunia)
- c. Bapak Rusferi
- d. Bapak Arman Bsc.

Dari data diatas dapat disimpulkan ada lima orang kepala sekolah yang menjabat di sekolah SMP LKMD dimulai tahun 1984 sampai dengan tahun 1994.

Perhatian pemerintah terhadap dunia pendidikan semakin tinggi, sehingga pada akhir tahun 1994, tepatnya pada tanggal 05

Oktober 1994 sekolah ini diresmikan menjadi salah satu sekolah yang berstatuskan negeri dan diberi nama SMP Negeri 23 Pekanbaru. Sehingga sampai dengan sekarang nama SMP Negeri 23 masih melekat di daerah panam. Tentunya setelah diresmikan menjadi sekolah negeri, SMP Negeri 23 Pekanbaru menjadi salah satu Lembaga Pendidikan yang mendapatkan perhatian dari Dinas Pendidikan baik Kota Madya, Propinsi bahkan dari pusat. Pembangunan infrastrutktur pun mulai dibangun demi mencapai tujuan Pendidikan Nasional.

Kepemimpinan kepala sekolah setelah dijadikan salah satu Sekolah Negeri dijabat oleh beberapa orang yang memiliki dedikasi yang tinggi terhadap dunia pendidikan dan kecintaannya terhadap pendidikan sangat besar, serta memiliki komitmen yang tinggi untuk memajukan dan mengharumkan nama sekolah khususnya dan pendidikan pada umumnya. Adapun pelaksana kepemimpinan pada SMP Negeri 23 Pekanbaru setelah diresmikan menjadi sekolah negeri adalah sebagai berikut :

- a. Bapak Mustafa, yang kepemimpinannya hanya selama 5 bulan, karena beliau juga menjabat sebagai kepala sekolah di salah satu SMP Negeri di Kota Pekanbaru
- b. Ibu Hj. Syahniar (Tahun 1998 sampai dengan 2002). Dalam masa kepemimpinan Ibu Hj. Syahniar diperbantukan oleh wakil yaitu Bapak Hendria dan Bapak Hafiz

- c. Ibu Dra. Midawati, Masa kepemimpinan Ibu Midawati ini diperbatukan oleh wakil Ibu Erminel Amran, BA.
- d. Bapak PJS Akmal, masa kepemimpinannya dibantu oleh wakil Bapak Ungil Manulang.
- e. Bapak Julius, S.Pd (dari tahun akhir 2002 sampai dengan akhir 2007), pada masa kepemimpinan Bapak Julius ini tahap pertama diperbantukan oleh wakil Bapak Asrin Hamzah dan pada masa jabatan kedua diperbantukan oleh wakil Bapak Hendria.
- f. Ibu Dra. Yusnaeti Ardina, M.Pd (awal tahun 2008 sampai sekarang), pada masa kepemimpinan Ibu Dra. Yusnaeti Ardina diperbantukan oleh wakil Bapak Hendria.

Dari data diatas dapat kita perhatikan sudah banyak terjadi proses pertukaran kepemimpinan pada SMP Negeri 23 Pekanbaru yang sekaligus menunjukkan wajah dan usia dari sekolah tersebut. Saat ini sekolah SMP Negeri 23 Pekanbaru bertekad akan menjadi sekolah yang memiliki standar taraf pendidikan nasional

2. Visi dan Misi SMP Negeri 23 Pekanbaru

a. Visi dan Misi

1) Visi

Berkualitas dalam pendidikan berdasarkan iptek dan imtaq

2) Misi

- a) Menumbuh kembangkan cinta agama, ilmu dan pendidikan
- b) Meningkatkan kualita belajar, disiplin demi mencapai prestasi yang gemilang
- c) Mengoptimalkan kompetensi guru dan siswa dalam pembelajaran secara aktif, efektif, kreatif dan menyenangkan dengan berbasis teknologi
- d) Meningkatkan potensi pengembangan diri siswa bidang ekstrakurikuler dan teknologi
- e) Menumbuhkembangkan cinta budaya melayu melalui prestasi bidang seni
- f) Menumbuhkembangkan cinta lingkungan demi keselamatan alam dan wiyatamandala melalui kegiatan K5 (Kebersihan, Keindahan, Ketertiban, Kerindangan, Kenyamanan)
- g) Menciptakan rasa persaudaraan dan ketentraman terhadap sesama
- h) Melaksanakan manajemen partisipasif dengan warga sekolah melalui manajemen berbasis sekolah (MBS).

b. Kurikulum

Kurikulum merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Oleh

karena itu, perhatian maksimal terhadap pengembangan dan inovasi kurikulum merupakan suatu hal yang mesti dilakukan. Kurikulum yang ditetapkan di SMP Negeri 23 Pekanbaru adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum ini merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya yaitu KBK, hanya saja pada KTSP sekolah diberikan wewenang yang sebenarnya dalam keseluruhan sistem pembelajaran di sekolah, yaitu :

- 1) Kurikulum ini membuat perencanaan pengembangan kompetensi subjek didik lengkap dengan hasil belajar dan indikatornya sampai dengan kelas.
- 2) Kurikulum ini membuat pola pembelajaran tenaga kependidikan dan sumber daya lainnya untuk meningkatkan mutu hasil belajar, oleh karena itu perlu adanya perangkat kurikulum, pembina kreatifitas dan kemampuan tenaga pendidikan serta pengembangan system informasi kurikulum.
- 3) Kurikulum ini dapat mengiring peserta didik memiliki sikap mental belajar mandiri dan menentukan pola yang sesuai dengan dirinya.
- 4) Kurikulum ini menggunakan prinsip evaluasi yang berkelanjutan sesuai dengan identifikasi yang telah dicapai.

Kurikulum ini menekankan pada pencapaian kompetensi siswa, baik secara individu maupun secara kelompok dengan

menggunakan sebagai metode atau pendekatan yang berpatias, sumber belajar yang digunakan pada kurikulum ini tidak hanya guru yang efektif akan tetapi siswalah yang menemukan materi yang ingin dicapai, mencakup lingkungan belajar yang menyenangkan agar peserta didik terasa nyaman, senang dan termotivasi untuk belajar mandiri.

Dalam konsep kurikulum ini disusun berdasarkan kemampuan dasar minimal yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu pelajaran.

Kurikulum tersebut disusun sedemikian rupa sehingga kurikulum ini terdiri dari :

1) Pendidikan Agama

- a) Pendidikan Agama Islam
- b) Pendidikan Agama Kristen

2) Pendidikan Dasar Umum

- a) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
- b) Matematika
- c) Ilmu Pengetahuan Alam.

c. Sumber Daya Manusia

1) Kepala Sekolah

- a) Kepala sekolah sebagai edukator bertugas menjalankan PBM yang efektif dan efisien.

- b) Kepala sekolah sebagai Manajer bertugas menyusun perencanaan, mengorganisasikan kegiatan, mengkoordinasikan kegiatan, melaksanakan pengawasan, melakukan evaluasi terhadap kegiatan, menentukan kebijaksanaan, mengadakan rapat, mengambil keputusan, Mengatur proses PMB, mengatur Administrasi, ketatausahaan, siswa, ketenagaan, sarana, prasarana dan keuangan (RAPBS), mengatur Osis serta mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat dan instansi terkait.
- c) Kepala sekolah selaku Suvesvisor mengadakan supervisor Prses PBM, Bimbingan konseling, Ekstrakurikuler, Ketatausahaan, kerjasama dengan masyarakat dan instansi terkait, sarana prasarana, kegiatan osis, serta K7.
- d) Kepala sekolah selaku Leader atau pimpinan, dapat dipercaya dan jujur serta bertanggung jawab, memahami kondisi guru dan pegawai, memiliki visi dan memahami misi sekolah, mengambil keputusan urusan intern dan ekstern sekolah, membuat, mencari dan memilih gagasan baru.
- e) Kepala Sekolah selaku Inovator, melakukan pembaharuan terhadap PBM, BK, Eskul, pengadaan, Pembinaan terhadap guru dan karyawan, melakukan pembaharuan

dalam menggali sumber daya di komite sekolah dan masyarakat.

- f) Kepala sekolah selaku Motivator, mengatur ruang kantor yang kondusif untuk bekerja, halaman dan lingkungan sekolah yang sejuk dan nyaman teratur, menciptakan lingkungan dan halaman sekolah yang harmonis sesama guru dan karyawan, menciptakan hubungan kerja yang harmonis dan menerapkan prinsip penghargaan dan hukuman.

2) Wakil Kepala Sekolah

Wakil kepala sekolah membantu kepala sekolah dalam bidang-bidang sebagai berikut:

- a) Menyusun perencanaan, membuat program kegiatan dan pelaksanaan program
- b) Pengorganisasian
- c) Pengarahan
- d) Ketenagaan
- e) Pengorganisasian
- f) Pengawasan
- g) Penilaian
- h) Identifikasi dan pengumpulan data
- i) Penyusunan laporan

3) Komite Sekolah

Komite Sekolah berperan dalam merumuskan usulan-usulan ataupun adanya masalah yang datangnya dari pihak wali murid (orang tua dari siswa) atau perpanjangan tangan dari wali murid dalam lingkup untuk pengembangan sekolah ke masa depan.

4) Tata Usaha

a) Kepala tata usaha sekolah mempunyai tugas :

- 1) Menyusun program kerja tata usaha
- 2) Pengelolaan keuangan sekolah
- 3) Pengurusan administrasi ketenagaan dan siswa
- 4) Pembinaan dan pengembangan karir karyawan tata usaha
- 5) Menyusun administrasi perlengkapan sekolah
- 6) Menyusun dan menyajikan data / statistik sekolah
- 7) Mengkoordinasi dan melaksanakan K7
- 8) Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan pengurusan Ketatausahaan secara berkala

b) Bendaharawan

Tugas dari bendaharawan yaitu mengumpulkan dan mengorganisasikan dana yang diperoleh baik untuk gaji pegawai ataupun tenaga honorer serta pemungutan yang dilakukan secara sukarela dari wali murid yang nantinya berguna untuk kepentingan dan penunjang kegiatan sekolah. Bendaharawan akan mengeluarkan dana bagi kepentingan sekolah baik dalam proses penunjang belajar mengajar, transportasi, kegiatan guru dan siswa dan lain sebagainya.

5) Bagian Sarana dan Prasarana

- a) Merencanakan kebutuhan prasarana untuk menunjang PBM
- b) Merencanakan program perencanaan
- c) Mengatur pemanfaatan sarana prasarana
- d) Mengelola perawatan, perbaikan dan pengisian rapor
- e) Mengatur pembukuannya
- f) Menyusun laporan

6) Kurikulum

- a) Menyusun dan menjabarkan kalender pendidikan
- b) Menyusun dan membagi tugas gurudan jadwal pelajaran
- c) Menyusun program pengajaran
- d) Mengatur program pelaksanaan kurikuler dan ekstrakurikuler
- e) Mengatur pelaksanaan program penilaian kriteria kenaikan kelas, kelulusan, laporan kemajuan belajar serta pembagian raport dan STTB
- f) Mengaturpelaksanaan program perbaikan dan pengembangan diri
- g) Mengatur pemanfaatan lingkungan
- h) Mengatur pengembangan MGMP
- i) Mengatur mutasi siswa

7) Kesiswaan

- a) Mengatur program dan pelaksanaan bimbingan dan konseling
- b) Mengatur dan mengkoordinasikan pelaksanaan K7

- c) Mengatur dan membina program osis
- d) Mengatur program pesantren kilat
- e) Mengatur dan menyusun pelaksanaan pemilihan siswa teladan sekolah
- f) Mengadakan cerdas cermat, olahraga prestasi
- g) Menyeleksi calon penerima beasiswa

8) Humas

- a) Mengatur dan mengelola serta mengembangkan hubungan dengan komite sekolah dan peran komite sekolah
- b) Menyelenggarakan bakti sosial, karya wisata
- c) Menyelenggarakan pameran hasil pendidikan sekolah
- d) Menyusun laporan.

9) Pengelolaan Labor, Pustaka, UKS, dll

Mengelola labor, Pustaka, dan UKS membantu kerja kepala sekolah dalam tugas-tugas sebagai berikut:

- a) Perencanaan dan pengadaan alat dan bahan
- b) Menyusun jadwal dan tata tertib
- c) Mengatur, menyimpan alat-alat serta menyusunnya dengan tertib
- d) Memelihara perangkat yang digunakan
- e) Membuat daftar kunjungan / buku tamu
- f) Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan

10) Wali Kelas

Wali kelas membantu kepala sekolah dalam kegiatan sebagai berikut:

- a) Pengelolaan kelas
- b) Penyelenggaraan administrasi kelas seperti : denah tempat duduk, papan absensi siswa, daftar pelajaran, daftar piket, buku absensi siswa, buku pembelajaran/buku batas, tata tertib siswa.
- c) Penyusunan statistik siswa
- d) Penyusunan daftar kumpulan nilai siswa
- e) Pembuatan catatan khusus tentang siswa
- f) Pencatatan mutasi siswa
- g) Pengisian raport
- h) Pembagian raport

11) Guru Bimbingan dan Konseling

Guru BK membantu kepala sekolah dalam kegiatan sebagai berikut:

- a) Penyusunan program dan pelaksanaan BK
- b) Koordinasi dengan wali kelas dalam rangka mengatasi masalah siswa
- c) Memberikan pelayanan BK
- d) Mengadakan evaluasi terhadap pelaksanaan layanan BK
- e) Menyusun dan melaksanakan program tindak lanjut BK.

12) Guru Mata Pelajaran

Guru merupakan faktor yang memiliki peranan penting dalam pendidikan. Di antara tugas-tugasnya adalah:

- a) Mempersiapkan segala kebutuhan dalam proses belajar mengajar seperti perangkat pembelajaran (silabus, pemetaan, KKM, penilaian, minggu efektif)
- b) Menyajikan sumber pembelajaran dari berbagai jenis buku/penerbit yang sesuai dengan standar pembelajaran
- c) Mempersiapkan materi
- d) Membuat kisi-kisi soal
- e) Mempersiapkan soal ujian (ulangan, latihan, tugas rumah, tugas mandiri, mid semester, ujian semester)
- f) Membuat analisa hasil pembelajaran
- g) Mengadakan perbaikan nilai dan pengayaan
- h) Membuat hasil penilaian

13) Keadaan siswa

Adanya proses belajar mengajar di suatu sekolah sangat diperlukan adanya pihak yang diajar, karena itu siswa sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan. Tanpa adanya siswa di suatu sekolah maka tidak akan terjadi proses belajar mengajar, karena guru tidak mempunyai siswa yang harus diajarkan.

Tabel VI.I
Keadaan Siswa SMP Negeri 23 Pekanbaru

No	Kelas	Jumlah Siswa		Total	Total Keseluruhan
		Laki-laki	Perempuan		
1	VII - a	20	20	40	
2	VII - b	21	19	40	
3	VII - c	21	19	40	
4	VII - d	23	17	40	
5	VII - e	21	19	40	
6	VII - f	18	22	40	
7	VII - g	20	20	40	
8	VII - h	19	23	42	
9	VII - i	22	19	41	359
10	VIII - a	24	18	42	
11	VIII - b	22	20	42	
12	VIII - c	18	23	41	
13	VIII - d	23	18	41	
14	VIII - e	20	22	42	
15	VIII - f	20	22	42	
16	VIII - g	21	21	42	292
17	IX- a	21	23	44	
18	IX - b	21	23	44	
19	IX - c	20	24	44	
20	IX - d	19	24	43	
21	IX - e	22	23	45	
22	IX - f	24	21	45	265
Jumlah Keseluruhan					916

Sumber data: Statistik keadaan siswa SMP Negeri 23 pekanbaru

3. Manajemen Konseling SMP Negeri 23 Pekanbaru

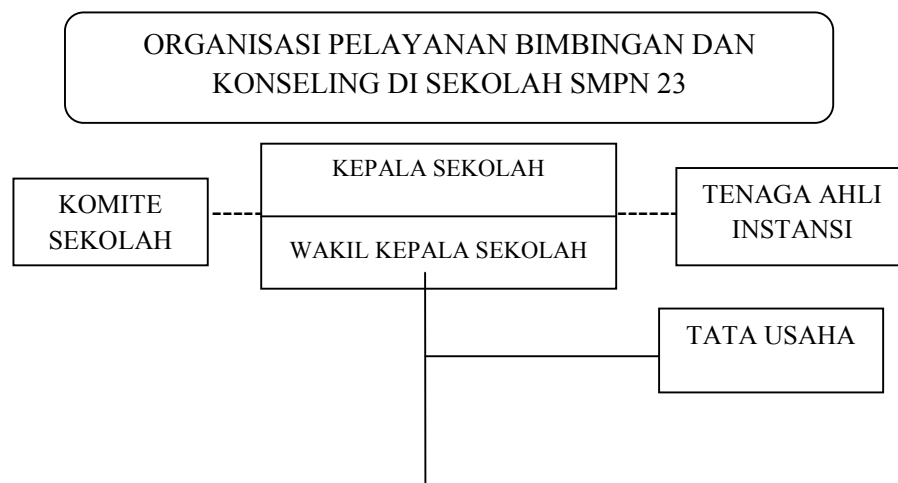
a) Pola manajemen.

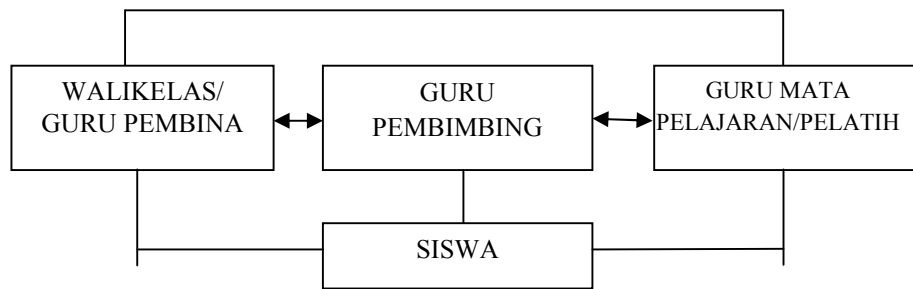
Manajemen bimbingan dan konseling di sekolah didasarkan kepada ketentuan yang berlaku dalam perundang-undangan khususnya SK Menpan tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Yang paling pokok diantaranya adalah sistem

yang tercakup dalam “BK Pola 17 Plus” beserta penyusunan program, pelaksanaan program, penilaian, pengawasan, pembinaan dan pengembangan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Pola manajemen di SMP Negeri 23 Pekanbaru yang merupakan lokasi penulis dalam melaksanakan PLKP-S, memiliki pola manajemen yang cukup baik namun kurang terorganisir disebabkan terbatasnya tenaga yang profesional, sarana dan prasarana yang mendukung, serta pemahaman pihak terkait terhadap peran guru pembimbing di sekolah. Adapun pola manajemen BK di sekolah tersebut adalah:

Bagan VI.1
Organisasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling Di Sekolah SMPN 23
Pekanbaru





Keterangan :

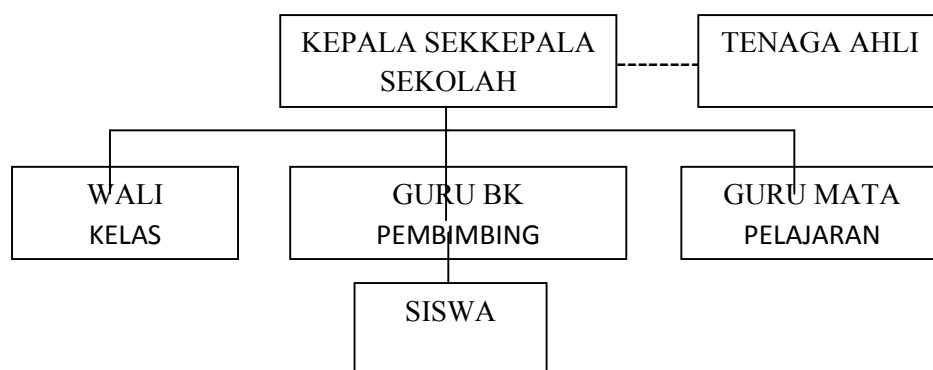
..... : Garis coordinator

_____ : Garis komando

↔ : Garis konsultasi

Bagan VI.2

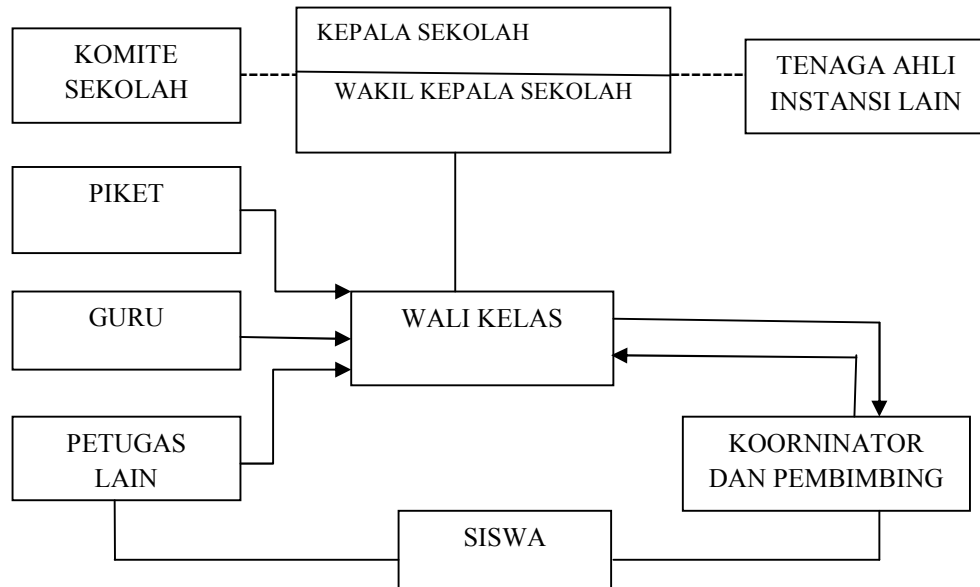
Pola Manajemen Sekolah SMP Negeri 23 Pekanbaru



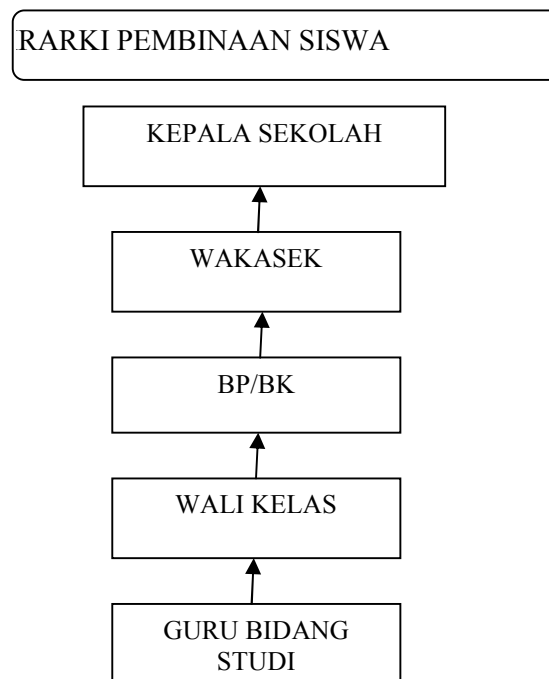
Bagan VI.3

Mekanisme Penanganan Siswa Bermasalah di Sekolah SMPN 23 Pekanbaru





Bagan VI.4
Hirarki Pembinaan Siswa SMPN 23 pekanbaru



b) Kompetensi Personal Sekolah

Manajemen bimbingan dan konseling di sekolah diselenggarakan oleh suatu organisasi dengan sejumlah personalia. Organisasi ini mencerminkan keterikatan berbagai komponen dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah.

Sehubungan dengan itu komponen pokok dalam organisasi bimbingan dan konseling di sekolah SMP Negeri 23 Pekanbaru adalah:

- 1) Guru Pembimbing adalah pelaksana utama kegiatan bimbingan dan konseling.
- 2) Kepala sekolah sebagai penanggung jawab menyeluruh kegiatan sekolah termasuk di dalamnya bimbingan dan konseling.
- 3) Wali kelas sebagai pengelola khusus sekelompok siswa dalam satu kelas sebagai kelompok sasaran pokok bimbingan dan konseling.
- 4) Guru mata pelajaran sebagai mitra kerja guru pembimbing dan guru mata pelajaran saling menunjang demi suksesnya program pengajaran dan program bimbingan dan konseling.
- 5) Siswa sebagai kelompok sasaran langsung kegiatan bimbingan dan konseling

c) Fasilitas Pendukung Konseling

Terlaksananya operasionalisasi BK, mulai dari penyusunan program, satuan layanan, satuan kegiatan pendukung, pelaksanaan

program serta penyusunan laporan pelaksanaan (lapelprog), penilaian dan analisis hasil penilaian, tindak lanjut, pembinaan, dan upaya pengembangan bimbingan dan konseling secara menyeluruh semuanya memerlukan fasilitas yang memadai.

Adapun fasilitas yang mendukung pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah:

- 1) Tempat bekerja dan melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling.
- 2) Peralatan Instrumentasi bimbingan dan konseling.
- 3) Bahan-bahan informasi
- 4) Buku-buku bimbingan/modul
- 5) Pedoman kegiatan
- 6) Peralatan administrasi
- 7) Dukungan dan kesempatan
- 8) Pengembangan profesional

Sehubungan dengan hal di atas, fasilitas yang mendukung pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 23 Pekanbaru pada dasar telah terpenuhi. Namun sebagaimana hal nya sekolah yang sedang berkembang, masih banyak hal-hal yang perlu di benahi dan di lengkapi. Fasilitas pendukung yang tersedia di antaranya ruang konseling beserta perlengkapannya, peralatan administrasi, buku modul, buku pedoman dan format-format

penyusunan program. Sedangkan peralatan instrumen seperti AUM, Inventori dan lain-lain belum tersedia.

Terkait dengan dukungan dan kesempatan, pelaksanaan pelayanan konseling dilaksanakan dengan cara guru pembimbing masuk kelas satu jam dalam satu minggu untuk satu lokal. Di samping kurangnya tenaga pembimbing ada (dua orang) yang harus mengasuh sebanyak 920 orang siswa asuh, kekurangan jam juga menjadi penghambat karena jam yang tersedia hanya sedikit sehingga pelaksanaan program tidak maksimal.

Pengembangan keprofesionalan dalam hal ini dilaksanakan melalui keikutsertaan dalam kepengurusan Musyawarah Guru Pembimbing (MGP) dan pelatihan-pelatihan yang terkait dengan keprofesian.

d) Kepengawasan.

Pengawasan bimbingan dan konseling di sekolah pada dasarnya dilaksanakan oleh pengawas sekolah bidang bimbingan dan konseling. Sehubungan dengan itu kepengawasan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 23 Pekanbaru dilakukan langsung oleh kepala sekolah serta oleh pihak Dinas Pendidikan dan Olahraga (DIKPORA) yang dilakukan secara berkala dan berkelanjutan.

B. Penyajian Data

Seperti yang telah di jelaskan pada BAB I bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor penyebab siswa kelas VIII enggan berkonsultasi dengan guru pembimbing di SMP Negeri 23 Pekanbaru. Untuk mendapatkan data tentang faktor penyebab siswa kelas VIII berkonsultasi dengan guru pembimbing di sekolah, maka penulis menggunakan teknik wawancara dan angket. Pada bagian ini dipaparkan data-data yang diperoleh dari pengumpulan data dari lapangan. Sebagaimana yang dipaparkan di awal, wawancara akan dilakukan kepada dua orang guru pembimbing dan angket yang akan disebar di lapangan berjumlah 292 angket sesuai dengan jumlah responden penelitian, dan angket yang kembali kepada penulis sebanyak 280 angket.

1. Data angket akan disajikan dalam bentuk tabel yang berisi frekuensi dan persentase. Frekuensi diperoleh setelah melakukan proses tabulasi terhadap angket dengan menghitung jumlah pilihan responden penelitian untuk masing-masing pilihan. Dari frekuensi tersebut, kemudian dicari persentase masing-masing pilihan dan hasilnya akan dianalisis dengan analisis data deskriptif kualitatif.

a) Data Responden

Tabel IV.2
Jumlah Siswa Dari Angket yang Dikumpulkan

No	Jenis Kelamin	R	P
1	Laki-Laki	142	50,7
2	Perempuan	138	49,2
Total		280	100

Suber Data: Olahan Angket 2011

Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel di SMPN 23 Pekanbaru tidak sesuai dengan populasi yang peneliti tetapkan karena ada siswa yang tidak hadir pada saat peneliti membagikan angket. Responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 142 siswa atau 50,7% sedangkan responden perempuan sebanyak 138 atau 49,2%. Dengan demikian, berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden adalah laki-laki sebanyak 142 atau 50,7%.

b) Angket

Angket disebarkan kepada siswa dengan cara membagikan angket di dalam kelas lalu siswa diminta untuk mengisi angket tersebut. Setelah angket selesai diisi oleh siswa lalu angket diolah dengan persentas.

Tabel IV.3
Faktor Dari Siswa
Siswa Menyadari Dirinya ada Masalah

No	Angket	Pilihan jawaban										Jumlah	
		SS		S		KS		TS		STS			
		F	P	F	P	F	P	F	P	F	P	F	P
1	1	49	17,5	72	25,71	91	32,5	60	21,43	8	2,86	280	100
2	2	13	4,64	49	17,5	68	24,28	70	25	80	28,57	280	100
3	3	80	28,52	97	34,64	74	26,42	25	8,92	4	1,42	280	100
4	4	118	42,14	109	39,92	38	13,57	7	2,5	8	2,85	280	100
Jumlah		260	23,21	327	29,19	271	24,19	162	14,46	100	8,92	1120	100

Sumber data : Olahan hasil angket 2011

Dari tabel di atas menunjukkan salah satu indikator faktor dari siswa tentang siswa menyadari dirinya ada masalah berjumlah 260 atau 23,21% menjawab “Sangat Setuju (SS) ”, 327 atau 29,19% menjawab “Setuju (S)”, 271 atau 24,19 menjawab “Kurang Setuju (KS), 162 atau 14,46% menjawab “Tidak Setuju (TS)” dan 100 atau 8,92% menjawab “Sangat Tidak Setuju (STS)”. Dengan demikian berdasarkan tabel ini dapat diketahui bahwa frekuensi yang tertinggi adalah jawaban “Setuju (S) dengan persentase 29,19%. Hal ini menunjukkan bahwasanya siswa menyadari dirinya memiliki masalah tetapi sebagian siswa masih enggan untuk berkonsultasi dengan guru pembimbing dan sebagian besar siswa lebih memilih berkonsultasi dengan teman atau orang tua untuk mencari solusi permasalahannya.

Tabel IV.4
Faktor Dari Siswa
Siswa Memerlukan Bantuan untuk Menyelesaikan Masalahnya

No	Angket	Pilihan jawaban										Jumlah	
		SS		S		KS		TS		STS			
		F	P	F	P	F	P	F	P	F	P	F	P
1	5	28	10	36	12,85	81	28,92	79	28,21	56	20	280	100
2	6	152	54,28	92	32,85	15	5,35	20	7,14	1	0,35	280	100
3	7	48	17,14	110	39,28	80	28,57	32	11,42	10	3,57	280	100
4	8	77	27,50	60	21,42	95	3,92	33	11,78	15	5,35	280	100
5	9	60	21,42	98	35	65	23,21	31	11,07	26	9,28	280	100
6	10	57	20,35	74	26,42	80	28,57	43	15,35	26	9,28	280	100
7	11	57	20,35	134	47,85	53	18,92	22	7,85	14	5	280	100
8	12	48	17,14	90	32,14	87	31,07	34	12,14	21	7,5	280	100
9	13	22	7,85	33	11,78	122	43,57	72	25,71	31	11,07	280	100
10	14	104	37,14	90	32,14	63	22,50	11	3,57	12	4,28	280	100
11	15	15	5,35	40	14,28	100	35,71	71	25,35	54	19,28	280	100
Jumlah		728	21,66	955	28,42	906	26,96	483	14,37	288	8,5	3360	100

Sumber data : Olahan hasil angket 2011

Dari tabel di atas menunjukkan salah satu indikator faktor dari siswa tentang siswa memerlukan bantuan untuk menyelesaikan masalahnya berjumlah 728 atau 21,66% menjawab “Sangat Setuju (SS), 955 atau 28,42% menjawab “Setuju (S)”, 906 atau 26,96% menjawab “Kurang Setuju (KS)”, 483 atau 14,37% menjawab “Tidak Setuju (TS)”, dan 288 atau 8,57% menjawab “Sangat Tidak Setuju (STS). Dengan demikian berdasarkan tabel ini dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Setuju (S) dengan persentase sebesar 28,42% hal ini menunjukkan bahwasanya siswa memerlukan bantuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya tetapi sebagian besar siswa merasa malu, takut rahasianya terbongkar dan pikir-pikir dulu untuk berkonsultasi dengan guru pembimbing di sekolah.

Tabel IV.5
Faktor Dari Siswa
Pemahaman Siswa Tentang Konseling

No	Angket	Pilihan jawaban										Jumlah	
		SS		S		KS		TS			STS		
		F	P	F	P	F	P	F	P	F	P	F	P
1	16	30	10,71	80	28,57	85	30,35	55	18,92	30	10,71	280	100
2	17	85	30,35	132	47,14	35	12,5	20	7,14	8	2,85	280	100
3	18	35	12,5	78	27,85	97	34,64	54	19,28	16	5,71	280	100
4	19	110	39,28	116	41,42	34	12,14	11	3,92	9	3,21	280	100
5	20	119	42,5	97	43,64	34	12,14	20	7,14	10	3,57	280	100
6	21	92	32,85	116	41,42	36	12,85	17	6,07	19	6,78	280	100
Jumlah		471	28,03	619	36,84	321	19,10	177	10,53	92	5,47	1680	100

Sumber data : Olahan hasil angket 2011

Dari tabel di atas menunjukkan salah satu indikator faktor dari siswa tentang pemahaman siswa tentang konseling berjumlah 471 atau 28,03% menjawab “Sangat Setuju (SS)”, 619 atau 36,84% menjawab “Setuju (S)”, 321 atau 19,10% menjawab “ Kurang Setuju (KS)”, 177 atau 10,53% menjawab “Tidak Setuju (TS)”, dan 92 atau 5,47% menjawab “sangat tidak setuju (STS)”. Dengan demikian berdasarkan tabel ini dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Setuju (S)” dengan persentase sebesar 36,84% hal ini menunjukkan bahwasanya siswa masih kurang memahami tentang konseling dengan baik sehingga sebagian besar siswa berpendapat bahwa konseling hanyalah sekedar hukuman, konseling hanyalah untuk siswa yang bermasalah di sekolah dan siswa merasa konseling merupakan bimbingan yang diberikan untuk siswa yang melanggar peraturan sekolah. Dalam hal ini siswa masih salah dalam memberikan persepsi tentang konseling.

Tabel IV.6
Faktor Dari Siswa
Konseling Dianggap Semata-mata Sebagai Proses Pemberian Nasehat

No	Angket	Pilihan jawaban										Jumlah	
		SS		S		KS		TS		STS			
		F	P	F	P	F	P	F	P	F	P	F	P
1	22	77	27,50	50	17,85	92	32,85	22	7,85	39	13,92	280	100
2	23	59	21,07	81	28,92	65	23,21	50	17,85	25	8,92	280	100
3	24	19	6,78	36	12,85	81	28,92	78	27,85	66	23,57	280	100
4	25	70	25	72	25,71	83	29,64	36	12,85	19	6,78	280	100
5	26	71	25,35	117	41,78	59	21,07	19	6,78	14	5	280	100
6	27	40	13,28	72	25,71	82	29,28	58	20,71	28	10	280	100
Jumlah		336	20	428	25,47	462	27,5	263	15,65	191	11,36	1680	100

Sumber data : Olahan hasil angket 2011

Dari tabel di atas salah satu indikator faktor dari siswa tentang bimbingan dan konseling dianggap semata-mata sebagai proses pemberian nasehat berjumlah 336 atau 20% menjawab “Sangat Setuju (SS)”, 428 atau 25,47% menjawab “Setuju (S)”, 462 atau 27,50% menjawab “Kurang Setuju (KS)”, 263 atau 15,65% menjawab “Tidak Setuju (TS)” dan 191 atau 11,36% menjawab “Sangat Tidak Setuju (STS)”. Dengan demikian berdasarkan tabel ini dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “kurang setuju (KS)” dengan persentase 27,5% hal ini menunjukkan bahwasanya sebagian dari siswa kurang menyetujui kalau bimbingan dan konseling dianggap semata-mata sebagai proses pemberian nasehat tetapi sebagian siswa juga beranggapan bahwa konseling adalah proses pemberian nasehat untuk siswa yang melanggar peraturan sekolah.

Tabel IV.7
Faktor Dari Guru
Anggapan Siswa tentang Guru Pembimbing

No	Angket	Pilihan jawaban										Jumlah	
		SS		S		KS		TS		STS			
		F	P	F	P	F	P	F	P	F	P	F	P
1	28	104	37,14	102	36,42	54	19,28	11	3,92	9	3,21	280	100
2	29	33	11,78	58	20,71	78	27,85	44	15,71	67	23,92	280	100
3	30	52	18,57	74	26,42	85	30,35	56	20	13	4,64	280	100
4	31	27	9,68	34	12,14	82	29,28	70	25	67	23,92	280	100
5	32	70	25	137	48,92	45	16,07	19	6,78	9	3,21	280	100
6	33	78	27,85	107	37,5	55	19,64	19	6,78	21	7,5	280	100
7	34	92	32,85	102	36,42	51	18,21	16	5,71	19	6,78	280	100
8	35	17	6,07	57	20,35	107	38,21	55	19,64	44	15,71	280	100
9	36	103	36,78	97	34,64	48	17,14	12	4,28	20	7,14	280	100
Jumlah		576	22,85	768	30,47	605	24,00	302	11,98	269	10,67	2520	100

Sumber data : Olahan hasil angket 2011

Dari tabel di atas salah satu indikator faktor dari guru tentang anggapan siswa tentang guru pembimbing berjumlah 576 atau 22,85% menjawab “Sangat Setuju (SS)”, 768 atau 30,47% menjawab “Setuju (S)”, 605 atau 24,00% menjawab “Kurang Setuju (KS)”, 302 atau 11,98% menjawab “Tidak Setuju (TS)” dan 269 atau 10,67% menjawab “Sangat Tidak Setuju (STS)”. Dengan demikian berdasarkan tabel ini dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Setuju (S)” dengan persentase 30,47% hal ini menunjukkn bahwasanya siswa beranggapan kalau guru pembimbing adalah guru yang baik selalu bersahabat dengan siswa dan selalu mempunyai waktu untuk siswa yang berkonsultasi di sekolah tetapi sebagian besar siswa merasa takut kalau dipanggil guru pembimbing masuk ruangan bimbingan dan konseling.

Tabel IV.8
Faktor Dari Fasilitas
Keterbatasan Ruang Bimbingan Konseling

No	Angket	Pilihan jawaban										Jumlah	
		SS		S		KS		TS		STS			
		F	P	F	P	F	P	F	P	F	P	F	P
1	37	21	7,5	41	14,64	86	30,71	67	23,92	65	23,21	280	100
2	38	78	27,85	91	32,5	80	28,57	17	6,07	14	5	280	100
3	39	67	23,92	70	25	64	22,85	35	12,5	44	15,71	280	100
4	40	87	31,07	93	33,21	47	16,78	24	8,57	29	10,35	280	100
Jumlah		253	23,12	295	26,33	277	24,73	143	12,76	152	13,57	1120	100

Sumber data : Olahan hasil angket 2011

Dari tabel di atas menunjukkan salah satu indikator faktor dari fasilitas tentang keterbatasan ruangan bimbingan dan konseling berjumlah 253 atau 23,12% menjawab “Sangat Setuju (SS)”, 295 atau 26,33% menjawab “Setuju (S)”, 271 atau 24,73% menjawab “Kurang setuju (KS)”, 143 atau 12,76% menjawab “tidak setuju (TS)”, dan 152 atau 13,57% menjawab “Sangat Tidak Setuju (STS)”. Dengan demikian berdasarkan tabel ini dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi adalah jawaban “Setuju (S)” dengan persentase 26,33% hal ini menunjukkan bahwasanya keterbatasan ruangan bimbingan dan konseling juga menjadi faktor penyebab siswa enggan berkonsultasi dengan guru pembimbing di sekolah.

Tabel IV.9
Rekapitulasi Hasil Data yang Diperoleh Dari Responsen

No	Angket	Pilihan jawaban										Jumlah	
		SS		S		KS		TS		STS			
		F	P	F	P	F	P	F	P	F	P	F	P
1	Siswa menyadari dirinya ada masalah	260	23,21	327	29,19	271	24,19	162	14,46	100	8,92	1120	100
2	Siswa memerlukan bantuan untuk menyelesaikan masalahnya	728	21,66	955	28,42	906	26,96	483	14,37	288	8,5	3360	100
3	Pemahaman siswa tentang konseling	471	28,03	619	36,84	321	19,10	177	10,53	92	5,47	1680	100
4	Konseling dianggap semata-mata sebagai proses pemberian nasehat	336	20	428	25,47	462	27,5	263	15,65	191	11,36	1680	100
5	Anggapan siswa tentang guru pembimbing	576	22,85	768	30,47	605	24,00	302	11,98	269	10,67	2520	100
6	Keterbatasan ruangan bimbingan dan konseling	253	23,12	295	26,33	277	24,73	143	12,76	152	3,57	1120	100
Jumlah		2624	22,85	3392	29,54	2842	24,75	1530	13,32	1092	9,51	111480	100

Sumber data : Olahan hasil angket 2011

Dari tabel di atas menunjukkan persentase alternatif jawaban responden tentang faktor penyebab siswa kelas IV enggan berkonsultasi dengan guru pembimbing di SMP Negeri 23 Pekanbaru berjumlah 2624 atau 22,85% menjawab “Sangat Setuju (SS)”, 3392 atau 29,54% menjawab “Setuju (S)”, 2842 atau 24,75% menjawab “Kurang Setuju (KS)”, 1530 atau 13,32% menjawab “Tidak Setuju (TS)”, dan 1092 atau 9,51% menjawab “Sangat Tidak Setuju (STS)”.

2. Untuk mendukung data dari angket di atas penulis mengadakan wawancara dengan guru pembimbing di SMPN 23 Pekanbaru.

Hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari guru pembimbing A yang melatar belakangi guru pembimbing A menjadi guru pembimbing di SMPN 23 Pekanbaru karena guru pembimbing A berlatar belakang S1 BK dan dia menyukai anak-anak serta dia juga bisa membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya di sekolah sedangkan guru pembimbing B yang melatar belakangi dia menjadi guru pembimbing di sekolah SMPN 23 Pekanbaru karena guru pembimbing B diminta kepala sekolah untuk menjadi guru pembimbing sedangkan guru pembimbing B adalah guru mata pelajaran biologi. Dulu guru pembimbing di sekolah SMP Negeri 23 Pekanbaru hanya 1 orang untuk 819 orang siswa dan guru pembimbing B ditugaskan untuk membantu guru pembimbing A. Walaupun guru pembimbing B dulu guru mata pelajaran biologi, tetapi guru pembimbing B sekarang sudah sertifikasi bimbingan dan konseling dan guru pembimbing B merasa cukup tertarik dengan bimbingan dan konseling.

Hasil wawancara yang peneliti dapatkan guru pembimbing A menjadi guru pembimbing di SMP Negeri 23 Pekanbaru sudah sepuluh tahun empat bulan karena guru guru pembimbing A diangkat menjadi guru pembimbing pada tahun 2000, sedangkan guru pembimbing B menjadi guru pembimbing di SMP Negeri 23

pekanbaru sudah tiga tahun karena guru pembimbing B diangkat menjadi guru pembimbing pada tahun 2008.

Hasil wawancara yang peneliti dapatkan kesibukan yang ditekuni oleh guru pembimbing setiap hari di sekolah adalah memproses anak yang bermasalah di sekolah (melanggar peraturan sekolah) serta menyelesaikan administrasi bimbingan dan konseling.

Hasil wawancara yang peneliti dapatkan guru pembimbing di SMPN 23 Pekanbaru mempunyai cara-cara tersendiri membina keakraban dengan siswa di sekolah. Guru pembimbing A membina keakraban dengan siswa disekolah dengan menganggap siswa itu sebagai teman di sekolah dan ikut membina siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, sedangkan guru pembimbing B membina keakraban dengan siswa di sekolahan dengan cara berkeliling setiap pagi di sekolah untuk menertipkan siswa, bersikap santun dengan menegur siswa setiap hari, mengajak siswa bergurau pada saat-saat tertentu dan terbuka kepada siswa supaya siswa juga bisa terbuka dengan saya serta siswa dapat memberanikan diri untuk berkonsultasi kepada guru pembimbing.

Hasil wawancara yang peneliti dapatkan menurut guru pembimbing konseling adalah suatu layanan yang diberikan kepada siswa yang memiliki masalah baik masalah pribadi, masalah sosial, masalah belajar dan masalah karir yang mana tujuannya adalah untuk membantu masalah siswa secara tatap muka.

Hasil wawancara yang peneliti dapatkan menurut guru pembimbing konseling individual sangat dibutuhkan di sekolah untuk memproses masalah siswa yang bermasalah di sekolah.

Hasil wawancara yang peneliti dapatkan guru pembimbing memperkenalkan pelayanan konseling kepada siswa di sekolah dengan cara memberikan pelayanan informasi secara klasikal di dalam kelas.

Hasil wawancara yang peneliti dapatkan cara guru pembimbing memberikan pelayanan konseling kepada siswa di sekolah dengan tatap muka secara individual serta teknik yang digunakan guru pembimbing dalam konseling adalah penjelajahan masalah.

Hasil wawancara yang peneliti dapatkan tentang konseling, guru pembimbing tidak ada menetapkan waktu untuk siswa yang mau berkonsultasi (kapan saja siswa membutuhkan pelayanan konseling guru pembimbing siap memberikan pelayanan) dan tempat untuk siswa yang berkonsultasi di ruangan bimbingan konseling.

Hasil wawancara yang peneliti dapatkan tentang konseling di sekolah, siswa sering datang kepada guru pembimbing untuk berkonsultasi tentang masalah yang dihadapinya karena siswa merasa mempunyai masalah yang harus diselesaikan.

Hasil wawancara yang peneliti dapatkan cara siswa datang kepada guru pembimbing di sekolah untuk berkonsultasi ada yang

datang sendiri dan pada umumnya siswa banyak datang karena dipanggil ke ruangan bimbingan dan konseling.

Hasil wawancara yang peneliti dapatkan dalam menyelesaikan masalah siswa yang berkonsultasi di sekolah, guru pembimbing mempunyai cara-cara tersendiri untuk menyelesaikan masalah. Guru pembimbing A menyelesaikan masalah siswa yang berkonsultasi sesuai dengan masalah yang dihadapi siswa tersebut, sedangkan guru pembimbing B menyelesaikan masalah siswa yang berkonsultasi dengan pemberian nasehat dan saran yang baik.

Hasil wawancara yang peneliti dapatkan tentang konseling tidak semua permasalahan siswa dapat terselesaikan dengan baik oleh guru pembimbing (ada yang dapat terselesaikan ada juga tidak dapat terselesaikan oleh guru pembimbing). Guru pembimbing A mengatakan kalau permasalahan yang dihadapi siswa tidak dapat terselesaikan maka akan dirembukkan dengan wali kelas, sedang guru pembimbing B mengatakan kalau masalah yang dihadapi siswa tidak dapat di selesaikan maka guru pembimbing B akan meminta bantuan kepala sekolah untuk menyelesaikannya kalau tidak selesai juga maka orang tua siswa akan dipanggil datang ke sekolah.

Hasil wawancara yang peneliti dapatkan dalam memberikan pelayanan konseling di sekolah guru pembimbing ada menggunakan azas dalam konseling. Guru pembimbing A hanya menerapkan azas

kerahasiaan, sedangkan guru pembimbing B menerapkan azas kerahasiaan dan keterbukaan.

Hasil wawancara yang peneliti dapatkan evaluasi dan penilaian yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam menyelesaikan masalah siswa adalah dengan menanyakan kembali hasil konseling yang dilakukan apakah sudah teratasi dengan baik atau belum.

Hasil wawancara yang peneliti dapatkan guru pembimbing mendokumentasikan masalah siswa yang berkonsultasi hanya dalam bukudan tindak lanjut yang dilakukan guru pembimbing dalam menyelesaikan masalah siswa yang berkonsultasi dengan cara menanyakan kembali hasil konseling apakah sudah teratasi dengan baik atau belum.

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap dua orang guru pembimbing dapat disimpulkan bahwa pelayanan konseling masih kurang terlaksana dengan baik untuk siswa yang mau berkonsultasi kepada guru pembimbing, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara guru pembimbing tidak menggunakan teknik-teknik konseling yang seharusnya serta tidak menggunakan ke empat azas dalam konseling dan solusi yang diberikan hanya berupa nasehat. Dalam hal ini sebagian siswa masih enggan berkonsultasi dengan guru pembimbing karena kebanyakan siswa yang datang ke ruangan konseling adalah siswa yang dipanggil (siswa yang bermasalah di sekolah).

B. Analisis Data

Setelah penulis mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian ini, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang diperoleh. Untuk data wawancara dan angket dianalisa dengan cara deskriptif kualitatif yaitu dengan kalimat-kalimat. Berikut ini adalah analisis data yang diperoleh:

1. Faktor yang Menyebabkan Siswa Kelas VIII Enggan Berkonsultasi Dengan Guru Pembimbing di Sekolah

- a) Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru pembimbing tentang pelaksanaan layanan konseling oleh guru pembimbing di sekolah dan pemahaman guru pembimbing tentang konseling.

Data yang diperoleh adalah bahwa guru pembimbing memang sering memberikan pelayanan konseling di sekolah. Hal ini dapat terlihat dari penjelasan guru pembimbing tentang pengertian layanan konseling yang dilaksanakan di sekolah. Namun demikian, pelaksanaan layanan konseling yang dilakukan oleh guru pembimbing di sekolah SMP Negeri 23 Pekanbaru belum maksimal. Ini disebabkan karena guru pembimbing dalam memberikan pelayanan konseling untuk siswa yang berkonsultasi tidak menggunakan teknik-teknik konseling yang seharusnya guru pembimbing hanya menggunakan teknik penjelajahan masalah saja serta guru pembimbing hanya menggunakan asas kerahasiaan dan keterbukaan saja dalam konseling. Dalam menyelesaikan masalah siswa yang berkonsultasi ada guru pembimbing yang hanya memberikan nasehat saja serta

tindak lanjut dan evaluasi yang diberikan hanya menanyakan kembali masalah siswa tersebut apakah sudah dapat teratasi atau belum. Dalam memberikan penilaian masalah siswa tersebut, guru pembimbing memberikan penilaian segera yaitu pemberian nasehat. Konseling sering dilakukan oleh guru pembimbing di sekolah dengan memanggil siswa yang bermasalah di sekolah sedangkan untuk siswa yang datang sendiri untuk berkonsultasi kepada guru pembimbing jarang.

Guru pembimbing atau konselor sekolah adalah petugas profesional di bidang konseling yang memiliki sejumlah kompetensi dan karakteristik pribadi khusus yang diperoleh melalui pendidikan profesional dengan kompetensi khususnya membantu individu (klien) dalam mencapai perkembangan optimal, termasuk melakukan interviu, diagnosis dan implementasi strategi perubahan.¹

Dalam pelaksanaan layanan konseling yang mana guru pembimbing mempunyai tujuan agar siswa yang konseling dapat terbantu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Alasan utama konseling didasarkan pada fakta bahwa banyak orang yang mempunyai masalah dimana mereka tidak sanggup mencari solusi sendiri.²

¹ Andi Mapiare A.t, *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Tahun 2006, h. 70.

² Veni Karneli, *Teknik dan Laboratorium Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang. tahun 1999, h. 8.

Berdasarkan penyajian data mengenai hasil wawancara yang dilakukan penulis, dapat dianalisa bahwa layanan konseling memang sudah dilakukan namun pemahaman guru pembimbing terhadap layanan konseling masih kurang karena belum sesuai dengan tahapan-tahapan yang ada dalam layanan konseling, ini dipicu oleh tidak dilaksanakannya tahapan-tahapan dalam konseling (diabaikan) sehingga pelaksanaan layanan konseling tidak berjalan lancar sesuai dengan keinginan siswa.

Faktor yang mempengaruhi layanan konseling yang dilakukan oleh guru pembimbing ini dapat juga dilihat dari segi latar belakang pendidikan guru pembimbing di SMP Negeri 23 Pekanbaru didalam proses pelaksanaan konseling, satu orang guru pembimbing berlatar belakang SI Bimbingan Konseling dan satu orang guru pembimbing berlatar belakang guru Biologi. Ini merupakan salah satu penyebab kurangnya pemahaman guru pembimbing tentang konseling dan di sekolah tidak ada ruangan khusus untuk siswa yang mau berkonsultasi sehingga siswa jarang datang ke ruangan BK.

b) Data yang diperoleh dari hasil angket yang dibagikan kepada siswa

Data yang diperoleh dari siswa terdiri dari beberapa indikator yaitu:

1. Faktor dari siswa

a) Siswa menyadari dirinya ada masalah

Dari data yang diperoleh bahwasanya siswa menyadari dirinya memiliki masalah tetapi siswa masih enggan untuk berkonsultasi dengan guru pembimbing sehingga siswa lebih memilih berkonsultasi dengan teman atau orang tua untuk mencari solusi permasalahannya.

- b) Siswa memerlukan bantuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya

Dari data yang diperoleh bahwasanya siswa memerlukan bantuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya tetapi sebagian besar siswa merasa malu, takut rahasianya terbongkar dan pikir-pikir dulu untuk berkonsultasi dengan guru pembimbing di sekolah.

- c) Pemahaman siswa tentang konseling

Dari data yang diperoleh bahwasanya siswa masih kurang memahami tentang konseling dengan baik sehingga sebagian besar siswa berpendapat bahwa konseling hanyalah sekedar hukuman, konseling hanyalah untuk siswa yang bermasalah di sekolah dan siswa merasa konseling merupakan bimbingan yang diberikan untuk siswa yang melanggar peraturan sekolah. Dalam hal ini siswa masih salah dalam memberikan persepsi tentang konseling.

- d) Bimbingan dan konseling dianggap semata-mata sebagai proses pemberian nasehat

Dari data yang diperoleh hal ini menunjukkan bahwasanya sebagian dari siswa kurang menyetujui kalau bimbingan dan konseling dianggap semata-mata sebagai proses pemberian nasehat tetapi sebagian siswa juga beranggapan bahwa konseling adalah proses pemberian nasehat untuk siswa yang melanggar peraturan sekolah.

2. Faktor dari guru

a) Anggapan siswa tentang guru pembimbing

Dari data yang diperoleh bahwasanya siswa beranggapan kalau guru pembimbing adalah guru yang baik selalu bersahabat dengan siswa dan selalu mempunyai waktu untuk siswa yang berkonsultasi di sekolah tetapi sebagian besar siswa juga merasa takut kalau dipanggil guru pembimbing masuk ruangan bimbingan dan konseling.

3. Faktor dari fasilitas

a) Keterbatasan ruangan dan fasilitas ruangan bimbingan konseling.

Dari data yang diperoleh bahwasanya keterbatasan ruangan bimbingan dan konseling juga menjadi faktor penyebab siswa enggan berkonsultasi dengan guru pembimbing di sekolah.

Dari hasil data ini dapat diberi kesimpulan bahwasanya siswa enggan berkonsultasi dengan guru pembimbing disebabkan karena

siswa kurang memahami pelayanan konseling yang sebenarnya sehingga siswa kurang memanfaatkan pelayanan bimbingan dan konseling yang ada disekolah dan dari faktor ruangan juga menjadi penyebab siswa enggan berkonsultasi dengan guru pembimbing.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menyajikan data-data yang diperoleh dari lapangan dengan alat pengumpul data berupa wawancara dengan guru pembimbing dan angket kepada siswa maka dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab siswa kelas VIII enggan berkonsultasi dengan guru pembimbing adalah

1. Faktor dari guru pembimbing, pelaksanaan layanan konseling yang diberikan guru pembimbing di sekolah masih kurang maksimal karena guru pembimbing dalam memberikan pelayanan konseling tidak menggunakan tahapan-tahapan dalam konseling yang seharusnya, namun dalam pelaksanaan layanan konseling hendaknya guru pembimbing memperhatikan tahapan-tahapan proses konseling serta bagian-bagian dalam tiap tahapan-tahapan konseling karena pemahaman guru pembimbing dapat dilihat dari bagaimana dia melaksanakan layanan konseling, ini dapat dilihat dari tahap awal memulai layanan konseling sampai berakhirnya proses layanan konseling yaitu mengevaluasi proses kegiatan yang telah dilakukan, memberikan penilaian, menindaklanjuti masalah dan apakah tujuan dari layanan konseling itu tercapai. Faktor dari guru pembimbing juga berupa latar belakang pendidikan guru pembimbing yang beragam dan hal ini dapat dilengkapi dengan mengikuti berbagai kegiatan yang menyangkut bimbingan dan konseling.

2. Faktordari siswa, siswa menyadari kalau dirinya memiliki masalah sehingga siswa memerlukan bantuan untuk mencari solusi permasalahanny, Dalam hal ini siswa masih kurang memahami apa itu konseling dan beranggapan negatif tentang konseling sehingga siswa kurang memanfaatkan pelayanan konseling yang ada di sekolah dan sebagian siswa lebih memilih berkonsultasi dengan teman/orang tua untuk mendapatkan solusi dari permasalahan yang dihadapinya. Dalam hai ini sebagian besar siswa juga merasa malu, takut rahasianya terbongkar sehinnga siswa pikir-pikir dulu untuk berkonsultasi dengan guru pembimbing di sekolah.
3. Faktor dari fasilitas, sekolah tidak memiliki ruangan khusus konseling untuk siswa yang berkonsultasi serta fasilitas yang kurang dan ruangan BK yang ada di sekolah sangat kecil untuk guru pembimbing yang ada di sekolah.

B. Saran

Dari hasil pembahasan dan kesimpulan, maka peneliti menyarankan bagi:

1. Bagi kepala sekolah, agar dapat mencukupi kebutuhan dari program bimbingan dan konseling serta ruangan khusus untuk konseling di sekolah demi membantu perkembangan siswa menuju kearang yang lebih baik.

2. Bagi guru pembimbing, agar dapat meningkatkan pemahaman terkait dengan pelaksanaan layanan konseling di sekolah dan meluangkan waktu untuk ikut dalam acara yang menyangkut tentang bimbingan dan konseling.
3. Kepada siswa-siswi untuk lebih memanfaatkan keberadaan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah khususnya layanan konseling agar bisa meluangkan waktu secara langsung untuk berkonsultasi dengan guru pembimbing dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi agar dapat teratasi dengan baik.

Sebagai manusia biasa penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik materi maupun metodologi. Oleh karena itu penulis sangat berharap dan membuka diri terhadap kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini. Akhirnya pada yang maha kuasa selalu memohon semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi kita semua terutama buat penulis. Amiin.

DAFTAR REFERENSI

- Andi Mapiare. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Anur Rahim Faqih. 2002. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Jogjakarta: UII Pres
- , 2006. *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dewa ketut Sukardi. 2002. *Program Bimbingan dan Konseling disekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gerald Corey. 2007. *Teori dan Praktek Konseling & Terapi*. Bandung: Aditama.
- [Http://ikabela.blogspot.com/2008/06/](http://ikabela.blogspot.com/2008/06/)
- Munro, dkk. 1979. *Penyuluhan (Counselling)*. Padang: Methuen Publications (N2).
- Sarlito Umar, 2001. *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sarlito Wirawan Sarwono. 2007. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suharsimi Arikunto. 1990. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Bahari Djamarah. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pemerintahan Provinsi Riau. 2003. *Penduan Pelayanan BK*. Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- Peter Salim dan Yeny Salim. 2002. *Kamus Bahasa Indonesia Kontenporer*. Jakarta: Modern Englis Press.
- Prayitno. 2004. *Seri Layanan Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- , 2009. *Wawasan Profesional Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- , 1998. *Konseling Pancawaskita*. Padang: IKIP Padang.

Prayitno dan Erman Amti. 2004.*Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Prayitno, Sunaryo Karta Dinata, Ahman. 2002. *Profesi dan Organisasi Profesi Bimbingan dan Konseling*. Padang: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar & Menengah.

Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Veni Karlina. 1999. *Teknik dan Laboratorium Konseling 1*. Padang: DIP Universitas Padang.

Winkel dan Sri Hastuti. 2007. *BK di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grafindo.

RIWAYAT HIDUP



Marni Yulis lahir pada tanggal 20 Juni 1989 di Aursati Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Putri dari pasangan Samsudin dan Asna, anak pertama dari empat bersaudara. Pertama kali saya menempuh jenjang pendidikan setelah berumur tujuh tahun, dan menamatkan pendidikan MIMN 1 Tambang pada tahun 2001 di Aursati, setelah menamatkan pendidikan di MIM lalu melanjutkan pendidikan ke MTS N 1 Kampar dan tamat pada tahun 2004, setelah tamat di MTS melanjutkan pendidikan ke SMA N 1 Kampar dan tamat pada tahun 2007, dengan jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Selanjutnya, setelah tamat di SMA saya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di pekanbaru dengan mengikuti PBUD pada tahun 2007 di UIN SUSKA RIAU Pekanbaru dengan mengambil jurusan Kependidikan Islam Konsentrasi Bimbingan Konseling pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Alhamdulillah penulis menamatkan perkuliahan pada tahun 2011 dengan menyandang gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.).